

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT
DELAY PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017**



SKRIPSI

Oleh :

Nama :Asep Setiawan

No. Mahasiswa: 15312461

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT
DELAY PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama :Asep Setiawan

No. Mahasiswa: 15312461

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 17 Januari 2019

Penulis



Asep Setiawan

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT
DELAY PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

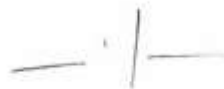
Nama : Asep Setiawan

No. Mahasiswa : 15312461

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 21 Januari 2019

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Hadri Kusuma MBA.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-
2017**

Disusun Oleh : ASEP SETIAWAN

Nomor Mahasiswa : 15312461

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 13 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA.



Penguji : Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Irfan Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

- ❖ *Belajar, Bekerja dan Berbakti*
- ❖ *Ketika Kamu Dianggap Remeh Oleh Orang Lain, Janganlah Menghindar, Buktikanlah Bahwa Kamu Lebih Baik Dari Apa yang Mereka Pikirkan*
- ❖ *Hidup Janganlah Hanya Jadi Seorang Penonton, Tetapi Cobalah Menjadi Seorang Pemain*
- ❖ *Harmonisasikan Hati Dengan Perasaan, Kepala Dengan Pikiran dan Tangan Dengan Perbuatan, Maka Akan Selarastah Hidupmu*



HALAMAN PERSEMBAHAN



Seiring rasa Syukurku, Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua Orang Tuaku Tercinta : Asimudin dan Tuti Hayati

Nenek dan Kakek Tercinta: Wiwin dan Alm. Rosid

Kedua Adikku Tersayang : Triyana dan Muhammad Sandi

Seluruh Keluarga dan Sahabat-Sahabatku



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkah, hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017***”.

Shalawat serta salam tak lupa kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan seluruh pengikutnya.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama studi dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, baik itu doa, cinta, kasih sayang, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis, mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Asimudin dan Ibu Tuti Hayati selaku kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi baik dari segi materiil maupun non materiil.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Jaka Sriyana., S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, S.E.,M.Si.,Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si.,Ak. Selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma MBA selaku Dosen Pembimbing yang luar biasa dan tanpa lelah dalam membimbing penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Ibu Wiwin selaku nenekku tersayang yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya.
8. Kedua adikku tersayang Triyana dan Muhammad Sandi yang selalu mendukung dan menghiburku dikala sedang sedih.
9. Keluarga besar di Bogor yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepadaku.
10. Bapak Arif Fajar Wibisono S.E M.Sc, Bapak Rudi Purnomo, Bapak Rizki Hamdani S.E M.Ak., Bapak Aditya Pandu S.E M.Ak, Bapak Faza Fakhrunnas S.E M.Sc dan Ibu Yuniar yang telah memberikan dukungan kepada saya selama di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
11. Bapak Drs. Arief Bachtiar, MSA, Ak, CA, SAS., Ibu Dra. Abriyani Puspaningsih Dra., Ak.,M.Si., Ibu Dra. Yeni Yendrawati M.Si, yang telah memberikan bimbingan kepada saya selama saya menjadi asisten bapak dan ibu.

12. The Sangar (Miftah Hafizh, Muhammad Artha Septiawan, Aldino Mangawing, Taris Aditama) selaku teman kuliah, bermain dan teman makan dari semester 1 hingga sekarang.
13. Galih Devi dan Artha Septiawan selaku sahabat yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan berbagi.
14. DNA (Nadia Husnaningtyas dan Dira Sartika Ardi) selaku teman yang saling mendukung dan selalu ada dikala sedih maupun senang.
15. Ismawati dan Subarkah selaku tim yang selalu mendukung dan selalu kompak ketika bekerjasama untuk berprestasi.
16. Dinda Dyah dan Bramila selaku teman satu bimbingan yang selalu membantu ketika penyusunan skripsi ini.
17. Nining Sulastri yang selalu membantu dalam mengartikan Bahasa revisian skripsiku.
18. The Rempong (Diga Muhammad, Hari Sakti, Rijwan Subakti, Ajeng Juniawati, Ririn Andini, Fika Adenti dan Iis) selaku sahabat yang paling ceria dan selalu memberikan dukungan.
19. Kemahasiswaan Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan saya beasiswa untuk berkuliah di UII dan bimbingan selama ini.
20. Teman Kontrakan Bocah (Resnu Rahardian, Bima dan Artha) yang selalu mendukung saya.
21. Teman lombaku Siti Aisyah, Lulu Iqlima, Ryan Triyadi, Rahman, Fikri, Chebby dan Firda yang sudah menemani pengalaman selama kuliah.

22. Teman-teman KKN (Daffa, Ilham, Imel, Della, Tami, Nisa, Raras) yang sudah menemani satu bulan pengabdian.

23. Tim PKM Corner, HMBM UII, Excelent Community, Islamic Economic Study Club, Badan Audit Kemahasiswaan, Tim Mahasiswa Berprestasi UII, HMJA Komisi, Humas Countions, Divisi Acara Semnas, The One, kelas OCB L, tim Asisten Dosen, teman badminton dan seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang sudah menjadi bagian dari pengalamanku di perkuliahan.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT melimpahkan berkat, rahmat dan hidayahNya bagi Bapak, Ibu dan Saudara yang telah penulis dalam segala hal. Dalam hal ini, penulis juga menyadari bahwa skripsi masih belum sempurna dan banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat senang sekali jika ada saran maupun kritik yang membangun masih diperlukan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 17 Januari 2019

Penulis,



(Asep Setiawan)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Tabel	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Abstrak	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Literatur Review.....	14
2.2 Landasan Teori.....	38
2.2.1 Teori Agensi.....	38
2.2.2 Teori Kepatuhan.....	40

2.2.3	Auditing.....	41
2.2.4	Laporan Audit	42
2.2.5	<i>Audit Delay</i>	43
2.3	Pengembangan Hipotesis	44
2.3.1	Kepemilikan Manajerial dengan <i>Audit Delay</i>	44
2.3.2	Kepemilikan Asing dengan <i>Audit Delay</i>	47
2.3.3	Kepemilikan Institus dengan <i>Audit Delay</i>	50
2.3.4	Konsentrasi Kepemilikan dengan <i>Audit Delay</i>	53
2.3.5	Profitabilitas dengan <i>Audit Delay</i>	55
2.3.6	Solvabilitas dengan <i>Audit Delay</i>	57
2.3.7	Ukuran Perusahaan dengan <i>Audit Delay</i>	58
2.4	Kerangka Penelitian	62
BAB III METODE PENELITIAN.....		63
3.1	Populasi dan Sampel	63
3.2	Data dan Sumber Data	64
3.3	Variabel Penelitian	64
3.3.1	Variabel Dependen.....	64
3.3.2	Variabel Independen	65
3.3.2.1	Kepemilikan Manajerial.....	65
3.3.2.2	Kepemilikan Asing.....	65
3.3.2.3	Kepemilikan Institusi	66
3.3.2.4	Konsentrasi Kepemilikan	66
3.3.2.5	Profitabilitas	66
3.3.2.6	Solvabilitas	67

3.3.2.7 Ukuran Perusahaan.....	67
3.4 Metode Analisis	67
3.5 Statistik Deskriptif	68
3.6 Uji Korelasi	68
3.7 Uji Hipotesis.....	68
3.7.1 <i>Generalized Linier Models</i>	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	70
4.2 Statistik Deskriptif	70
4.3 Uji Korelasi	73
4.4 Pengujian Hipotesis.....	75
4.5 Pembahasan.....	75
4.5.1 Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i>	75
4.5.2 Kepemilikan Asing Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Audit Delay</i>	77
4.5.3 Kepemilikan Institusi Bepengaruh Negatif Terhadap <i>Audit Delay</i>	79
4.5.4 Konsentrasi Kepemilikan Bepengaruh Negatif Terhadap <i>Audit Delay</i> .	81
4.5.5 Profitabilitas Bepengaruh Negatif Terhadap <i>Audit Delay</i>	82
4.5.6 Solvabilitas Bepengaruh Negatif Terhadap <i>Audit Delay</i>	84
4.5.7 Ukuran Perusahaan Bepengaruh Positif Terhadap <i>Audit Delay</i>	87
BAB V KESIMPULAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Implikasi Penelitian.....	91
5.3 Saran.....	93

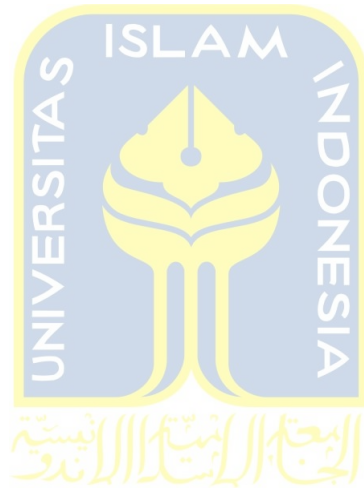
DAFTAR REFERENSI 94

LAMPIRAN 102



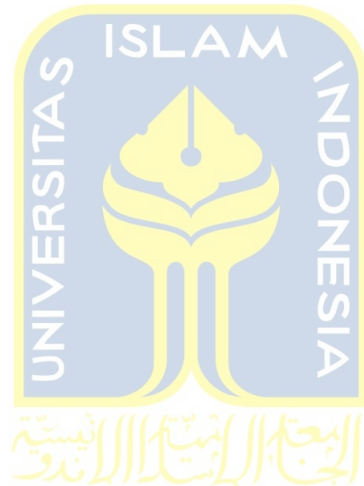
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	62
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Sampel.....	70
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi.....	74
Tabel 4.4 Hasil <i>Generalized Linier Models</i>	75



DAFTAR LAMPIRAN

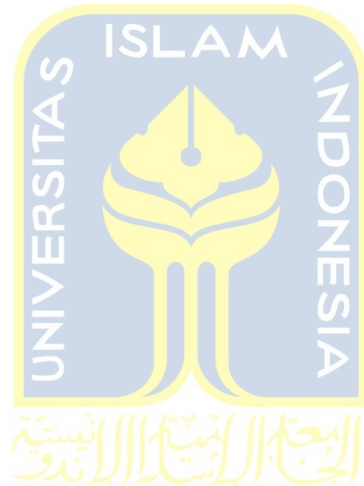
Lampiran 1 : Data Sampel Perusahaan Pertambangan

Lampiran 2 : Hasil Statistik Deskriptif

Lampiran 3 : Hasil Uji Korelasi

Lampiran 4 : Hasil *Generalized Linier Models*

Lampiran 5 : Data Variabel Sampel

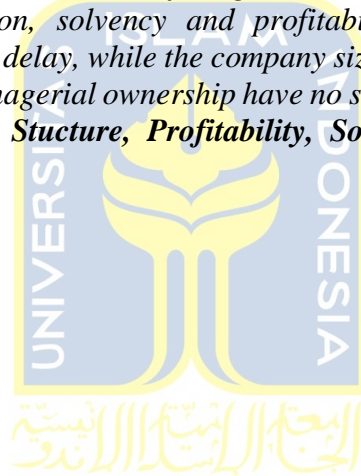


ABSTRACT

Public company in Indonesia Stock Exchange are required to publish financial statement as a source decision making for the stakeholders. Timeliness of financial statement is important value, because information may be usefull when presented on time and accurate. In Indonesia, public companies have a financial statement submission limit regulated by BAPEPAM which is March 31 after the reporting year. If financial reporting exceeds this limit, the company has an audit delay.

This study aimed to analyze and test the effect of ownership structure, profitability, solvency and company size to audit delay in the mining companies that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2017. The population in this study is the mining companies that listed on IDX period 2012-2017. The sampling technique that been used is purposive sampling and obtained 36 mining companies with the period of study is 6 (six) years, but not squentially, in order to get 185 units sampled in this study. The methods of data analysis in this research is Generalized Linier Model analysis using Eviews software version 9.

The results showed that foreign ownership, institutional ownership, ownership concentration, solvency and profitability partially has significant negative effect on audit delay, while the company size have significant positif effect on audit delay, and managerial ownership have no significant effect on audit delay.
Keywords :Ownership Structure, Profitability, Solvency, Company Size Audit Delay



ABSTRAK

Perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan sebagai sumber pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan menjadi nilai penting karena penyajian suatu informasi dapat bermanfaat apabila disajikan secara tepat waktu dan akurat. Di Indonesia, perusahaan publik memiliki batas penyampaian pelaporan keuangan yang diatur oleh BAPEPAM yaitu tanggal 31 Maret setelah tanggal pelaporan keuangan. Jika pelaporan keuangan melebihi batas tersebut, maka perusahaan tersebut mengalami *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari struktur kepemilikan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2017. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 36 perusahaan pertambangan dengan periode penelitian selama 6 (enam) tahun, namun tidak berurutan, sehingga didapat 185 unit sampel dalam penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *Generalized Linier Model* dengan menggunakan software Eviews versi 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, serta kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Delay

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada era ini, perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan cara melakukan strategi pengembangan bisnis guna menciptakan keberlangsungan usahanya. Semakin kesini, banyak perusahaan-perusahaan baru bermunculan untuk masuk pada era persaingan dan melakukan pengajuan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semua perusahaan tertutup memiliki kesempatan untuk menjadi perusahaan *go public* (www.idx.co.id). Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa setiap perusahaan *go public* di Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada publik melalui Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan ini lah yang akan mencerminkan kinerja perusahaan selama satu periode yang akan disampaikan kepada publik (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2009).

Berdasarkan peraturan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) No. X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada ayat 1-a menyatakan bahwa perusahaan publik yang telah efektif sebagai emiten dan terdaftar di BAPEPAM, wajib melaporkan laporan tahunannya kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 3 bulan setelah tahun periode pelaporan berakhir. Dengan adanya peraturan ini tentu saja memperkuat kewajiban perusahaan *go public* untuk dapat menyampaikan laporan keuangannya tanpa terkecuali. Jika tidak melakukan penyampaian, tentu saja BEI maupun

BAPEPAM dapat memberikan sanksi pada perusahaan, bahkan dapat dikeluarkan dari bursa (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik)

Saat ini, ada 615 perusahaan yang sudah *listing* sebagai emiten pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dari semua perusahaan terdaftar, dapat dikategorikan pada beberapa sektor sesuai dengan jenis perusahaannya. Seperti perusahaan pada sektor manufaktur, pertambangan, pertanian, keuangan, dan lain-lain. Semua sektor tersebut harus mematuhi semua peraturan yang diatur oleh BAPEPAM, salah satunya menyampaikan laporan keuangan teraudit secara tepat waktu kepada publik (www.idx.co.id). Namun, pada kenyataannya dari semua sektor tersebut masih ada yang menyampaikan laporan keuangan auditnya melebihi waktu yang telah ditetapkan (www.idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia sudah melakukan peringatan pada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan terauditnya. Seperti pada tahun 2015 ada 52 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit 31 Desember 2014 (Metronews.com, 2015) dan 3 emiten yang *delisting* dari BEI (Hussain, 2018). Pada tahun 2016 ada 63 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit 31 Desember 2015 (Liputan6.com, 2016) dan tidak ada emiten yang *delisting* dari BEI (Hussain, 2018). Pada tahun 2017 ada 17 emiten yang terlambat menyampaikan laporan audit 31 Desember 2016 (DetikFinance, 2017) dan *delisting* sebanyak 8 emiten (SahamOK, 2018). Pada tahun 2018 ada 8 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit 31 Desember 2017 (Kontan.co.id, 2018).

Dari data perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan audit tahun 2012-2017, cukup banyak perusahaan yang berasal dari sektor pertambangan. Periode 31 Desember 2012 seperti Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Energi Mega Persada dan lainnya (CNNIndonesia.com, 2013). Periode 31 Desember 2013 seperti PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk, PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan lainnya (Marketbisnis.com, 2014). Periode 31 Desember 2014 seperti PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk, PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan lainnya (Marketbisnis.com, 2015). Periode 31 Desember 2015 seperti Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Energi Mega Persada dan lainnya (CNNIndonesia.com, 2016). Periode 31 Desember 2016 PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Ratu Prabu Energi, PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) dan lainnya (Kontan.co.id, 2017). Sedangkan periode 31 Desember 2017 seperti Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, Bara Jaya Internasional Tbk., Cakra Mineral Tbk dan lainnya (InvestasiKontan.co.id, 2018). Perusahaan pertambangan yang sama, hampir setiap tahun mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit, bahkan sampai diberikan perpanjangan suspense oleh BEI.

Laporan keuangan merupakan instrumen yang digunakan oleh para pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan. Jika ingin kinerja dinilai baik, laporan keuangan tersebut harus memiliki informasi

yang sesuai dengan kriteria informasi akuntansi. Kriteria informasi akuntansi menyatakan bahwa informasi tersebut harus bermanfaat, mudah dipahami, relevan dan dapat diandalkan (Syaifullah, 2010). Salah satu kriteria informasi akuntansi adalah relevansi. Maksud relevansi disini yaitu relevan berarti bahwa informasi benar-benar memberikan manfaat bagi pengguna informasi akutansinya. Informasi dikatakan relevan bila informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian, meningkatkan kemampuan para pengambil keputusan untuk membuat prediksi, atau mengkonfirmasi, atau mengoreksi ekspektasinya dimasa lalu (Kadir, 2010). Salah satu syarat informasi relevan yaitu harus tepat waktu (Suwardjono, 2008). Maksud dari tepat waktu disini yaitu laporan keuangan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan yaitu informasi yang dibutuhkan saat periode tertentu, maka informasi tersebut harus segera disampaikan kepada pemangku kepentingan secara tepat waktu. Sehingga informasi yang disampaikan relevan dengan keputusan yang diambil. Meskipun laporan keuangan harus melalui proses audit terlebih dahulu, laporan keuangan audit pun harus disampaikan secara tepat waktu kepada publik, yaitu sesuai dengan peraturan dari BAPEPAM dimana batas akhir penyampaiannya paling lama 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan perlu untuk dilakukan audit agar teruji keterandalannya. Hal inilah yang mengakibatkan adanya jasa akuntansi khususnya di bidang audit.

Menurut GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) tentang standar audit, khususnya standar umum ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, serta standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan

yang matang dan pengambilan bukti-bukti yang cukup memadai (Trianto, 2006). Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab lamanya proses audit, sehingga berpengaruh pada waktu pelaporan laporan audit. Perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan keuangan audit, mengindikasikan lamanya proses pengauditan yang dilakukan auditor. Kondisi ini dapat disebut dengan keterlambatan audit atau *audit delay*.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM yang terbaru yaitu nomor X.K.6 2006, dikatakan *audit delay* jika penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit melebihi 3 bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Tentu saja jika lebih dari 3 bulan penyampaian laporan keuangan auditnya dikatakan tidak tepat waktu. Padahal, ketepatan waktu sangatlah penting bagi kebutuhan pemakai laporan keuangan agar cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan.

Pengertian *audit delay* yaitu jumlah waktu penyelesaian audit yang dihitung dari akhir tahun buku hingga tanggal pelaporan audit diterbitkan (Wardan & Mushawir, 2016). Ada beberapa faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan. Seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan faktor lainnya (Liwe, Monossoh & Mawikono (2018).

Berdasarkan literatur yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian, bahwa terdapat faktor-faktor konsisten yaitu, independensi dewan dari penelitian Sakka & Jarboui (2016) dan Alfraih (2016), umur listing perusahaan dari penelitian Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Indra &

Arisudhana (2017), jenis industri dari penelitian Anam (2017), Sumantri, Desiana & Hendi (2018). Hasil dari beberapa penelitian ini dikatakan konsisten karena hasilnya sama dengan para peneliti sebelumnya bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dari penelitian sebelumnya juga terdapat faktor-faktor yang tidak konsisten seperti faktor ukuran perusahaan yang diteliti oleh Ayemere & Elizah (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Turel & Tuncay (2016), Irman (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Lestari & Nuryatno (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Oussii & Taktak (2018), mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil dari penelitian, Hassan (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Anam (2017), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Indra & Arisudhana (2017), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Faktor lain yang tidak konsisten yaitu reputasi KAP dari penelitian Anam (2017) dan Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015), Irman (2017), mengatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Sumantri, Lestari & Nuryatno (2018), Indra & Arisudhana (2017) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Desiana & Hendi (2018), Melati & Sulistyawati (2016), mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap lama pendeknya proses audit.

Faktor lain yang tidak konsisten dari peneliti sebelumnya yaitu profitabilitas dari penelitian Melati & Sulistyawati (2016), Alfraih (2015), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015) mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Irman (2017), Lestari & Nuryatno (2018) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018) dan Sumantri, Desiana & Hendi (2018), mengatakan bahwa tidak ada pengaruh dari profitabilitas terhadap lama pendeknya proses audit.

Untuk faktor solvabilitas juga tidak konsisten dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Irman (2017) dan Dewi & Wiratmaja (2017) mengatakan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun penelitian Melati & Sulistyawati (2016), Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), mengatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Faktor opini audit menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Turel & Tuncay (2016) mengatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Lestari & Nuryatno (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017) mengatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015) dan Sumantri, Desiana & Hendi (2018) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh dari faktor opini audit terhadap *audit delay*.

Dari penelitian sebelumnya terdapat beberapa saran yang diberikan. Saran-saran yang diberikan oleh para peneliti didasarkan atas kelemahan mereka bahwa

dari hasil uji (R2) memberikan penjelasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitiannya belum bisa menggambarkan semua faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, artinya masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* yang belum diteliti. Studi mereka rata-rata tidak mempertimbangkan semua faktor yang relevan yang mungkin mempengaruhi *audit delay*, hanya berfokus dengan menggunakan satu proksi saja.

Sakka & Jarboui (2016) memberikan saran untuk menambahkan variabel perubahan auditor, kompetensi auditor, biaya audit, dan lainnya. Penelitian Sumantri, Desiana dan Hendi (2018) memberikan saran untuk menambahkan variabel *corporate governance* seperti komite audit, karakteristik dewan dan yang lainnya. Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015) memberikan saran penambahan variabel, jenis industri, internal auditor, lamanya perusahaan menjadi klien Kantor Akuntan Publik, umur perusahaan, besarnya *audit fee*, dan kompleksitas perusahaan yang akan diaudit. Penelitian Irman (2017) menyarankan untuk menambahkan variabel umur perusahaan. Penelitian Hassan (2018) menyarankan untuk menambah variabel proporsi direktur non-eksekutif, karakteristik komite audit, dan proporsi institusi dan kepemilikan asing. Penelitian Anam (2017) memberikan saran untuk menambahkan variabel yang berhubungan dengan peran auditor di industri, rasio keuangan, peran auditor pada sektor tertentu, rotasi auditor, *audit fee*, kepemilikan perusahaan, dan variabel lain. Penelitian Ahmed & Ahmad (2016) menyarankan untuk menambahkan variabel lain seperti keberagaman etnis, kompleksitas peraturan perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage*.

Penelitian ini termotivasi dari saran dan kelemahan dari beberapa penelitian sebelumnya, dimana terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* diluar dari yang sudah diteliti sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing. Variabel yang digunakan berfokus pada struktur kepemilikan (konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusi), rasio keuangan (profitabilitas dan solvabilitas) dan ukuran perusahaan. Sampel data yang diambil penulis yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Alasan penulis memutuskan untuk memilih data dari perusahaan pertambangan karena pada periode 2012-2017, dari keseluruhan perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditnya di BEI sebagian besar dari perusahaan pertambangan dari perusahaan yang sama setiap tahunnya. Sektor pertambangan pun merupakan sektor yang banyak diminati oleh investor di BEI, maka harus diperhatikan terkait laporan keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2011) menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* yang terjadi pada sektor pertambangan di BEI yaitu 79,38 hari. Sedangkan pada perusahaan manufaktur yaitu sebesar 74,09 (Jurica, 2011). Hasil ini dapat memberikan penjelasan bahwa proses audit di perusahaan pertambangan lebih lama dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di BEI. Disisi lain, Indonesia salah satu negara yang memiliki perusahaan pertambangan cukup banyak. Perusahaan pertambangan di BEI adalah sektor yang memiliki harga saham paling tinggi dan menjadi sektor pendorong tertinggi pada Indeks Harga Saham Gabungan. Dimana tahun 2018 ini juga harga saham pertambangan mengalami kenaikan harga, 10

saham tambang yang menajadi pendorong kinerja IHSG, yaitu saham ENRG yang naik 49,48%, BRMS menguat 16,44%, DOID naik 15,29%, MEDC naik 15,26%, ADRO menguat 11,56%, DEWA naik 10%, INDY menguat 9,69%, PTBA naik 8,81%, ELSA menguat 6,57%, TRAM naik 5,41%, dan UNTR naik 4,16% sampai awal perdagangan sesi II ISHG di tahun 2018 (Ratanavara, 2018). Hal ini tentu saja menjadi pusat perhatian bagi para investor, salah satunya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan. Saham pertambangan juga adalah salah satu sektor yang paling dicari oleh investor di tahun 2017 (Aris, 2017). Hal ini mendukung bahwa setiap investor membutuhkan informasi keuangan dari perusahaan pertambangan yang relevan dan juga tepat waktu, sehingga informasi yang dibutuhkan insvestor mampu membantu investor dalam pengambilan keputusan..

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *audit delay*?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap *audit delay*?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusi terhadap *audit delay*?

4. Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *audit delay*?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*?
6. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*?
7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*?

1.3 TUJUAN MAKALAH

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisa pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap *audit delay*.
2. Untuk menganalisa pengaruh dari kepemilikan asing pada *audit delay*.
3. Untuk menganalisa pengaruh dari kepemilikan institusi pada *audit delay*.
4. Untuk menganalisa pengaruh dari konsentrasi kepemilikan pada *audit delay*.
5. Untuk menganalisa pengaruh dari profitabilitas pada *audit delay*.
6. Untuk menganalisa pengaruh dari solvabilitas pada *audit delay*.
7. Untuk menganalisa pengaruh dari ukuran perusahaan pada *audit delay*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perusahaan agar tidak sampai terlambat dalam melaporkan laporan keuangan audit

kepada publik, sehingga dapat terhindar dari sanksi yang diberikan BEI maupun BAPEPAM, atau bahkan sampai *delisting* dari pasar modal.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian penulis diharapkan mampu menjadi referensi baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *audit delay*. Penelitian yang dikembangkan yaitu penelitian dari Budiasih & Saputri (2014), Rifki (2015), Agatha (2013), Ayemere & Elizah (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Turel & Tuncay (2016), Irman (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Lestari & Nuryatno (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Oussii & Taktak (2018), Alfraih (2015), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015). Penelitian ini berfokus pada variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusi, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada struktur kepemilikan secara parsial dan belum menguji variabel kepemilikan asing yang disarankan oleh peneliti Hassan (2018).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LITERATURE REVIEW

Menurut penelitian Aryati & Theresia (2005) yang dimaksud *audit delay* yaitu rentang waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan, yang diukur dari lamanya waktu untuk memperoleh laporan auditor atas laporan keuangan tahunan tersebut, dihitung dari 31 Desember hingga pada tanggal pelaporan audit diterbitkan. *Audit delay* menurut penelitian Halim (2000) yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen. Semakin lama waktu untuk publikasi laporan keuangan tahunan, maka akan semakin besar juga kemungkinan informasi yang terdapat pada laporan keuangan bocor kepada investor, atau bahkan dapat mengakibatkan *insider trading* dan rumor lainnya di bursa saham. Apabila kondisi ini sering terjadi maka akan mengarah pada pasar yang kinerjanya tidak maksimal. Maka dari itu, regulator perlu menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas penerbitan pelaporan keuangan yang diterbitkan emiten. Tujuan dari regulasi tersebut untuk menjaga informasi agar tetap reliabel terhadap kebutuhan para pemangku kepentingan di pasar.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM No. X.K.6 terkait Penyampaian Laporan Tahunan Emiten pada ayat 1-a dimana setiap emiten wajib melaporkan laporan keuangan tahunannya kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 3 bulan setelah akhir tahun buku. Dilanjutkan penjelasan 1b menyatakan bahwa dalam hal emiten atau perusahaan publik memperoleh pernyataan efektif

untuk pertama kali setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam 1-a, maka emiten atau perusahaan publik dimaksud wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan LK paling lama pada saat panggilan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan atau pada akhir bulan ke 6 (enam) setelah tahun buku berakhir, mana yang lebih dahulu. Berdasarkan peraturan Bapepam Nomor X.K.6 tahun 2006, dikatakan *audit delay* jika penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit melebihi 3 bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut.

Terkait hubungannya dengan *audit delay*, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan auditnya kepada publik melalui bursa efek. Penelitian sebelumnya sudah banyak yang melakukan penelitian faktor apa saja yang mempengaruhi *audit delay*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh penulis asing seperti Oussii & Taktak (2018), Salehi, Bayaz & Naemi (2018), Hassan (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Paulinus, Oluchukwu & Somtochukwu (2017), Sakka & Jarboui (2016), Türel & TUNCAY (2016), Alfraih (2016), Ahmed & Ahmad (2016) dan Ayemere & Elijah (2015). Sedangkan peneliti dari Indonesia sendiri yang telah meneliti faktor-faktor *audit delay* diantaranya yaitu Ramadhany, Suzan, & Dillak (2018), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Irman (2017), Indra & Arisudhana (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Prameswari, Rahmawati Hanny & Yustrianthe (2015), Liwe, Manossoh & Mawikere (2018) dan Lestari & Nuryatno (2018). Adapun faktor-faktor yang mereka teliti diantaranya, dewan

direksi, komite audit, *leverage*, independensi dewan, *institutional ownership*, kompleksitas audit, ukuran dewan, reputasi KAP, persebaran kepemilikan, karakteristik auditor eksternal, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, opini audit, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan dualitas CEO.

Independensi dewan atau direktur yaitu suatu keadaan atau posisi dimana direktur atau dewan tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan direktur adalah mandiri, tidak mengutamakan kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu. Menurut penelitian Sakka & Jarboui (2016), independensi dewan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Semakin independen dewan direksi, semakin baik mengurangi risiko bisnis audit mereka karena kurangnya konflik antara manajer dan pemegang saham, sehingga mempersingkat waktu tunda audit. Temuan ini tidak konsisten dengan teori agensi dan teori independensi sumber daya, yang mengandaikan kursi *non eksekutif* dapat memainkan peran yang lebih independen dalam membentuk pengungkapan karena pengaruh dan kekuasaan. Penelitian Alfraih (2016) juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa independensi direktur memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Alasannya bahwa para direktur yang lebih independen, maka semakin efektif mereka dapat memantau manajer. Ini mengurangi penilaian auditor atas pengendalian dan risiko yang melekat. Oleh karena itu auditor dapat membatasi ruang lingkup pekerjaan mereka dan melaporkan lebih cepat.

leverage adalah perbandingan proporsi hutang dengan jumlah modal yang dikeluarkan sendiri. Pengukuran seperti ini telah digunakan oleh Sumartini & Widhiyani (2014). Menurut penelitian Lestari & Nuryatno (2018) dan penelitian

Ayemere & Elijah (2015), *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini memberikan penjelasan dimana semakin tinggi jumlah penggunaan hutang terhadap modalnya sendiri, maka akan memperlambat proses penyelesaian audit, sehingga menyebabkan *audit delay* yang semakin panjang. Dengan rasio ini, kita dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dari kreditor yang dibandingkan dengan modalnya. Perusahaan dikatakan baik jika memiliki porsi modal yang lebih besar dibandingkan dengan porsi hutangnya (Harahap, 2009). Hal ini akan mengakibatkan auditor lebih hati-hati dalam proses audit terhadap *leverage*. Semakin tinggi *leverage* maka semakin lama auditor dalam melakukan audit. Maka *audit delay* akan semakin lama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami (2006), Lucyanda & Nura (2013), Ismail & Chandler (2003), Al-Ajmi (2008) dan Moradi & Hoseini (2009).

Ukuran komite audit adalah jumlah anggota dari komite audit di perusahaan. Menurut penelitian Oussii & Taktak (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sultana et al. (2015). Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit yang lebih besar cenderung kurang efektif karena masalah koordinasi dan proses. Oleh karena itu, semakin besar komite audit, semakin sulit bagi manajer untuk memberi tekanan pada direktur, sehingga lebih sulit untuk menolak penyesuaian yang diajukan oleh auditor eksternal. Hasil ini mendukung teori agensi. Teori keagenan adalah hubungan keagenan berupa kontrak dimana satu pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka (Jensen & Meckling, 1976). Hasil ini bertentangan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossaini & Taylor (1998) dan Carslaw & Kaplan (1991).

Institutional Ownership yaitu kepemilikan yang dimiliki oleh institusi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakka & Jarboui (2016), *investor institutional* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Investor institutional membuktikan memiliki proporsi saham yang signifikan, mereka cenderung menjadi investor aktif dalam kontrol manajemen perusahaan dan dalam memantau proses "pelaporan" keuangan, dengan demikian memfasilitasi mempercepat akun tugas sertifikasi (Abdelsalam & Street, 2007). Hasil ini sesuai dengan teori agensi. Dalam konteks ini, Fama dan Jensen (1983) telah menjelaskan bahwa dewan direksi diluar dapat memperkuat nilai perusahaan dengan meminjamkan layanan yang berpengalaman dan pemantauan dan seharusnya menjadi penjaga kepentingan pemegang saham melalui pemantauan dan pengendalian.

Keberadaan komite audit yaitu adanya komite auditor yang melakukan proses audit. Menurut penelitian Hassan (2018) keberadaan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena komite audit menjadi salah satu monitoring dewan direksi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jika pelaporan keuangan kualitasnya semakin baik, maka proses audit akan semakin cepat. Maka hal ini akan mengurangi dan mencegah *audit delay*. Temuan ini mendukung teori agensi yang menunjukkan bahwa komite audit dapat memainkan peran penting dalam proses pemantauan dan memastikan arus informasi yang lebih baik antara pemilik perusahaan dan manajer (Barako et

al.,2007) dan mengurangi asimetri informasi (Chung et al., 2004). Penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Afify (2009) dan Hashim & Abdul Rahman (2010) yang mencatat bahwa keberadaan dan / atau efektivitas komite audit mengurangi *lag audit*.

Kompleksitas audit adalah tingkat kesulitan ketika melakukan proses audit. Dimana untuk mengukurnya yaitu dengan menambahkan persediaan dengan piutang, lalu dibagi dengan total asetnya (Ahmad & Abidin, 2008). Menurut penelitian Sumantri, Desiana & Hendi (2018) memiliki hasil bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan dengan hubungannya negatif terhadap lambatnya proses penyelesaian audit. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika tingkat kesulitan audit semakin tinggi maka audit akan cepat diselesaikan. Alasannya kemungkinan karena pada pengukuran kompleksitas audit pada penelitian ini difokuskan untuk persediaan dan piutang, sedangkan untuk perusahaan non keuangan memiliki tingkat kompleksitas audit yang tinggi untuk penilaian investasi pada instrument keuangan. Sedangkan menurut Hassan (2018) memiliki hasil penelitian bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Temuan empiris mendukung hipotesis yang menyatakan perusahaan dengan jumlah cabang yang lebih banyak membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk membebaskan laporan keuangan mereka diaudit daripada perusahaan yang kurang kompleks. Hasil ini mungkin juga terkait dengan ukuran perusahaan karena lebih besar kemungkinan perusahaan besar memiliki lebih banyak cabang dari perusahaan yang lebih kecil. Oleh karena itu, kompleksitas dapat dilihat sebagai ukuran. Meskipun hasil ini tidak sejalan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

kompleksitas audit berhubungan positif dengan *audit delay* yaitu Ashton et al. (1987), Sengupta (2004), Leventis & Caramanis (2005), hasilnya mendukung teori agensi. Manajemen puncak begitu besar dan perusahaan yang kompleks diharapkan untuk menetapkan pengendalian internal dan sistem audit yang efektif (San Miguel et al., 1977) untuk mengurangi biaya agensi yang dihasilkan dari konflik antara manajemen puncak dan manajer tingkat bawah. Menempatkan ketergantungan yang tinggi pada sistem yang efektif tersebut akan menghasilkan pengujian audit yang lebih sedikit dan lebih sedikit pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan audit eksternal.

Peran dewan direksi adalah pusat kendali dan keputusan perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Hal ini menunjukkan keahlian dewan direksi terutama pada pemantauan dan memberi saran kepada manajer senior dan junior. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Ahmad (2016), keahlian dewan direksi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Bahwa dengan adanya dewan direksi akan memberikan usulan kepada manajer terkait operasional perusahaan. Dengan adanya saran untuk perbaikan operasional perusahaan, maka akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Semakin tinggi peranan dari dewan direksi, maka proses audit pun akan semakin lama. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yaitu Hossaini & Taylor (1998) dan Carslaw & Kaplan (1991). Hasil ini sejalan dengan teori agensi. Dalam konteks ini, Fama dan Jensen (1983) telah menjelaskan bahwa dewan direksi di luar dapat memperkuat nilai perusahaan dengan meminjamkan layanan yang berpengalaman dan

pemantauan dan seharusnya menjadi penjaga kepentingan pemegang saham melalui pemantauan dan kontrol.

Menurut penelitian Hassan (2018) persebaran kepemilikan memiliki hubungan negatif dengan *audit delay*. Hasil ini konsisten dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya Haniffa & Cooke (2002), Chau & Gray (2002), Barako et al (2006). Temuan ini juga memberikan dukungan kepada teori agensi yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pemegang saham yang sangat individual diharapkan memberikan sinyal bahwa manajemen bertindak demi kepentingan terbaik para pemegang saham individu melalui, antara lain, merilis informasi keuangan tepat waktu (Easterbrook, 1984). Perusahaan dengan kepemilikan tersebar lebih banyak terkena konflik keagenan karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham individu cenderung lebih luas. Sebagai pemegang saham individu cukup kurang untuk membenarkan pengeluaran yang besar untuk memantau secara ketat para manajer, mereka pertimbangan laporan tahunan perusahaan sebagai sumber paling penting dari informasi mereka. Hal ini dapat memberikan insentif kepada manajemen untuk mengadopsi praktik pelaporan tertentu, seperti pengungkapan waktu, untuk mengurangi informasi konflik asimetris dan agen antara manajer dan investor luar (Healy & Palepu, 2001).

Ukuran perusahaan menurut penelitian Moeljono (2005) yaitu perusahaan besar yang dilihat dari total asetnya, nilai investasi, perputaran modal, alat produksi, keluasan jaringan usaha, jumlah pegawai, output produksi, besarnya nilai tambah pajak, besarnya pajak yang dibayarkan, dan yang lainnya, ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi tersebut memang identik dengan

perusahaan besar. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*larg firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut penelitian Irman (2017), Ayemere & Elizah (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Turel & Tuncay (2016), Irman (2017), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Lestari & Nuryatno (2018), Hassan (2016), Oussii & Taktak (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem yang canggih, SDM lebih banyak, dan kompeten dalam menyelesaikan laporan audit serta pengendalian internal yang sudah baik memudahkan auditor mendapatkan data yang diperlukan. Selain itu, perusahaan besar akan lebih banyak mengkontrak auditor yang kompeten karena mampu membayar insentif lebih besar. Hasil ini juga menyiratkan bahwa perusahaan yang lebih besar mungkin dapat memberikan tekanan yang lebih besar pada perusahaan audit dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya atau memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memungkinkan penyelesaian audit yang lebih cepat. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh pakar industri memiliki audit yang lebih pendek terkait *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sultana dkk., (2015), Piot (2008), Ibadin, Izedonmi & Ibadin (2012), Iyoha (2012) dan Owusu-Ansah (2000), Ashton dkk (1989), Rachmawati (2008), Kartika (2009), Febrianty (2011) dan Prabowo & Marsono (2013), Puspitasari & Latrini (2014), Haryani & Wiratmaja (2014), Ristin, Dwi Marta & Wirawati (2016), Carslaw & Kaplan (1991), Bamber et al (1993) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Anam (2017), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Indra & Arisudhana (2017), Iskandar & Trisnawati (2010), Lianto & Kusuma (2010), Pramesti & Dananti (2012), Curtis (1976), Abdulla (1996), Al-Ajmi (2008), Mantik & Sujana (2012), Candra (2015), Petronila (2007) dan Kartika (2009) dimana hasil penelitiannya memberikan penjelasan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas menurut Harahap (2001) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semu melalui kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan jumlah karyawan. Menurut Hanafi (2009) bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham. Menurut penelitian Melati dan Sulistyawati (2016), Oussi & Taktak (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Ayamere & Elijah (2015), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Irman (2017), Lestari & Nuryatno (2018), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015) profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki laba lebih besar mampu untuk membayar insentif auditor yang lebih tinggi, sehingga perusahaan menentukan KAP yang mampu menyelesaikan audit lebih cepat. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi juga cenderung ingin segera memberikan informasi tersebut kepada pihak berkepentingan, sehingga ingin mempercepat penyelesaian auditnya (Liwe, Mannosoh & Mawikere, 2018). Profitabilitas yang baik akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan

keuangan lebih cepat dan sebaliknya jika perusahaan yang profitabilitasnya rendah atau merugi akan mengalami *audit delay* yang lebih lama. Penelitian ini sejalan dengan Prabowo & Marsono (2013), Iyoha (2012), Liestya Oktarini (2013), Yogi Mahendra (2014), Ovan & Dwiana (2016), Miradhi (2016) dan Azizah & Kumalasari (2012), Ahmad & Hossain (2012), Lianto & Kusuma (2010), Rachmawati (2008), Suryanto (2016) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun bertentangan dengan penelitian Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Candra (2015), Kartika (2009), Ashton dkk. (1989), Afify (2009), Ismail & Chandler (2004), Rachmawati, Modugu, et al., & Fadoli, yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio profitabilitas tidak mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay*.

Solvabilitas seperti yang dinyatakan oleh Hanafi (2009) yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya. Menurut Harahap (2001) mengatakan bahwa solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban–kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut penelitian yang dilakukan, Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Dewi & Wiratmaja (2017), Irman (2017), Lestari & Nuryatno (2018) dan Ayemere & Elijah (2015) solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* perusahaan. Hasil ini menunjukkan ketika proporsi hutang terhadap jumlah ekuitas suatu perusahaan meningkat, maka mengaudit akun hutang akan memakan waktu relatif lebih lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan

dengan perusahaan (Aryaningsih, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2006), Lucyanda & Nura (2013), Ismail & Chandler (2003), Al-Ajmi (2008), Susilawati & Agustina (2012), Puspitasari & Sari (2012), Aryaningsih & Budiarta (2014), dan Prabowo & Marsono (2013), Moradi & Hoseini (2009) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aryaningsih & Budiarta (2014), Rachmawati, Modugu, et al., & Aziz, et al. menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Ukuran dewan adalah jumlah anggota dewan direksi/komisaris di perusahaan. Penelitian Hassan (2016) memiliki hasil bahwa ukuran dewan memiliki hubungan positif dengan *audit delay*. Bahwa semakin tinggi jumlah direksi semakin lama penundaan audit. Temuan ini juga sejalan dengan teori agensi yang menunjukkan bahwa jumlah direktur yang berlebihan mungkin menciptakan masalah koordinasi dan dengan demikian membuat dewan kurang efektif dalam mengendalikan perusahaan dan pemantauan manajemen puncak (Lipton & Lorsch (1992), Jensen (1993), Yermack (1996). Penelitian Alfraih (2015) menunjukan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini dapat menunjukkan bahwa dewan yang lebih besar menyatukan lebih banyak direktur khusus dari keragaman bidang yang lebih luas, yang dapat meningkatkan pemantauan perusahaan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Loderer & Peyer, 2002). Bukti bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota di dewan direksi lebih cenderung memiliki penundaan audit yang lebih pendek bertentangan dengan bukti dari beberapa penelitian sebelumnya

Halme & Huse (1997), Xie et al. (2003), Cormier et al. (2009) tetapi konsisten dengan penelitian Cerbioni & Parbonetti (2007), Ezat & El-Masry (2008), Wu et al. (2008). Menurut penelitian Sakka & Jarboui (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa dewan yang skalanya besar membantu menerapkan lebih banyak pengendalian, menghilangkan ketidakpastian lingkungan dan memfasilitasi misi auditor eksternal. Hasil ini terbukti sangat konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezat dan El-Masry (2008). Hasil ini sesuai dengan teori agensi. Dalam konteks ini, Fama dan Jensen (1983) telah menjelaskan bahwa dewan direksi di luar dapat memperkuat nilai perusahaan dengan meminjamkan layanan yang berpengalaman dan pemantauan dan seharusnya menjadi penjaga kepentingan pemegang saham melalui pemantauan dan kontrol.

Dualitas CEO yaitu CEO yang memiliki peran ganda atau dualitas di perusahaan. Penelitian Sakka & Jarboui (2016) menunjukkan dualitas CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa ketika kepribadian itu dominan, kemungkinan untuk membuat keputusan yang diambil agak obyektif, yang mungkin mengancam misi auditor eksternal, menarik auditor untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk meninjau audit akun. Bahkan, hasil ini terbukti konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdelsalam & Street (2007). Hasil ini sesuai dengan teori agensi. Dalam konteks ini, Fama dan Jensen (1983) telah menjelaskan bahwa dewan direksi di luar dapat memperkuat nilai perusahaan dengan meminjamkan layanan yang

berpengalaman dan pemantauan dan seharusnya menjadi penjaga kepentingan pemegang saham melalui pemantauan dan kontrol.

Penelitian Sakka & Jarboui (2016) memiliki hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuannya menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan dengan proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas perusahaan > 20% dapat menyebabkan auditor eksternal untuk lebih lanjut mengintensifkan pemeriksaan dan penilaian tes diperpanjang dan memperpanjang batas waktu periode audit. Hasil ini sangat konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Apadore & Mohd Noor (2013). Hasil ini sesuai dengan teori agensi. Dalam konteks ini, Fama dan Jensen (1983) telah menjelaskan bahwa dewan direksi di luar dapat memperkuat nilai perusahaan dengan meminjamkan layanan yang berpengalaman dan pemantauan dan seharusnya menjadi penjaga kepentingan pemegang saham melalui pemantauan dan kontrol. Sedangkan penelitian Hassan (2016) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* tetapi tidak signifikan. Hasil ini mirip dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di negara lain. Contohnya, Mohamad-Nor dkk menemukan hubungan tidak signifikan antara dualitas CEO dan penundaan audit di Malaysia. Afify (2009) mendokumentasikan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada *audit delay* di Mesir. Hasil ini, bagaimana pun hanya memberikan dukungan parsial kepada teori agensi yang menunjukkan bahwa keduanya adalah dualitas CEO dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan perusahaan termasuk ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Reputasi KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Hal ini juga menunjukkan kualitas dari KAP tersebut. Menurut penelitian Anam (2017), Hassan (2018), Eyemere & Elijah (2015), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015), Irman (2017), Indra & Arisudhana (2017), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Lestari & Nuryatno (2018) reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini bisa diartikan bahwa pemilihan kualitas KAP yang lebih baik akan mempersingkat *audit delay*. Semakin baik kualitas KAP maka akan semakin pendek *audit delay*. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa KAP besar memiliki staf auditor dalam jumlah yang besar dan lebih kompeten. Jumlah staf yang besar memungkinkan KAP mengatur jadwal audit yang lebih fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Temuan ini juga mungkin memiliki penjelasan bahwa perusahaan audit internasional percaya bahwa reputasi mereka dan kredibilitas dapat dilindungi dengan meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa klien mereka sepenuhnya mematuhi persyaratan pengungkapan daripada menyelesaikan pekerjaan audit mereka secepat mungkin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mantik dan Sujana (2012), Kusumawardani (2013), Leventis, Weetman & Caramanis (2005), Febriyanty (2011), Gilling (1997), Fika Ristin (2016), Setiawan (2016), Hardika & Vega (2013), Türel (2010). namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2009), Ahmad & Kamarudin (2003), Leventis et al. (2005), Owusu-Ansah & Leventis (2006), Andi Kartika (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*.

Karakteristik auditor eksternal yaitu karakter atau sikap dari auditor. Menurut penelitian Sakka & Jarboui (2016) karakteristik auditor eksternal memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Afify (2009), Ahmed & Hossain Md (2010), Habib & Bhuiyan (2011), Lee & Jahng (2008), Modugu et al. (2012), Mohamad-Nor et al (2010), Owusu-Ansah & Leventis (2006), Wan-Hussin & Bamahros (2013). Penelitian sebelumnya menggambarkan ketepatan waktu lebih pendek untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri atau oleh perusahaan-perusahaan audit yang besar, mengingat hal itu mereka mampu mengembangkan pengetahuan dan keahlian khusus industri dan untuk membiasakan diri cepat dengan operasi bisnis klien. Sedangkan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa laporan audit lebih pendek untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri dan perusahaan audit yang besar, mengingat bahwa mereka mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian khusus industri dan untuk membiasakan diri dengan cepat dengan operasi bisnis klien.

Umur *listing* perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan terdaftar di BEI sampai dengan tahun penelitian (Lianto & Kusuma, 2010). Menurut penelitian Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018) menunjukkan bahwa lama tidaknya umur *listing* perusahaan mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki penyelesaian audit yang lebih lama oleh KAP dan sebaliknya perusahaan muda dalam menjual sahamnya di BEI cenderung memiliki waktu *audit delay* yang lebih pendek Hal ini terkait dengan keinginan perusahaan-perusahaan yang lebih baru

dalam menjual sahamnya di BEI dalam mendapatkan laporan audit KAP yang lebih cepat sehingga akan memenuhi batas waktu publikasi laporan keuangan ke publik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dibla, et al., & Laksono yang menunjukkan bahwa umur listing perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Indra & Arisudhana (2017) Hasil pengujian menunjukkan bahwa umur perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Umur perusahaan menunjukkan lamanya perusahaan beroperasi. Umur perusahaan dihitung dengan mengurangi tahun tutup buku dengan tahun berdirinya perusahaan sesuai dengan akte pendirian perusahaan. Semakin tua umur perusahaan, maka investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut semakin efisien sehingga semua informasi yang relevan dapat tersedia tepat waktu. Dari hasil tersebut, menjelaskan bahwa umur perusahaan mempengaruhi lamanya *audit delay* secara negatif, yaitu semakin lama umur perusahaan, maka *audit delay* yang terjadi akan semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki umur lebih lama dinilai lebih mampu dan terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut. Sedangkan menurut penelitian Sumantri, Desiana & Hendi (2018) bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang baru terdaftar atau perusahaan yang sudah lama terdaftar tidak mempengaruhi keterlambatan penyelesaian audit. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang baru terdaftar dan perusahaan yang sudah lama

terdaftar memiliki kualitas penyusunan laporan keuangan dan ketepatan waktu pelaporan yang sama.

Jenis industri dibagi menjadi dua kategori yaitu finansial dan non-finansial. Cara mengukur dengan menggunakan *dummy variable*. Jenis Industri diberi kode 1, jika perusahaan termasuk kategori perusahaan non- finansial. Jenis Industri diberi kode 0, jika perusahaan termasuk kategori perusahaan finansial (Al-Ghanem & Hegazy, 2011). Menurut penelitian Anam (2017) menunjukkan bahwa pada sektor keuangan jenis industri berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono & Jogi C (2013), Yunita dkk. (2011). Pada sektor keuangan *audit delay* cenderung lebih pendek. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa sektor keuangan memiliki jumlah aset moneter yang besar, sehingga semakin besar aset moneter perusahaan maka akan lebih memudahkan pemeriksaan karena pengukurannya lebih mudah. Sebaliknya jika aset non moneter lebih banyak maka pengukuran aset tersebut akan lebih sulit dan memperpanjang *audit delay*. Sedangkan menurut Sumatri, Desiana & Hendi (2018) variabel jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan penyelesaian audit. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap panjang pendeknya keterlambatan penyelesaian audit. Dimana setiap jenis industri memiliki komponen laporan keuangan yang memerlukan prosedur audit yang lebih lama dibandingkan jenis industri yang berbeda. Perusahaan finansial memiliki keterlambatan audit yang lebih pendek dibandingkan perusahaan non-finansial karena perusahaan finansial memiliki persediaan yang sedikit atau tidak ada.

Opini audit yaitu pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, diukur dengan menggunakan *variabel dummy*, yaitu perusahaan mendapat *opini unqualified* = 1 dan lainnya = 0. Pengukuran variabel ini telah digunakan pada penelitian Putra & Sukirman (2014). Penelitian Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018) bahwa opini audit ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010 – 2012. Opini yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena tidak semua perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* mengalami proses audit yang lebih panjang daripada perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion*. Hal ini disebabkan auditor sudah mendapatkan cukup bukti untuk memperkuat opininya bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan *unqualified opinion*, sehingga perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified opinion* tetap dapat melaporkan hasil auditnya tepat waktu (Prameswari, Hanny & Yustrianthe, 2015). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian cenderung memiliki keterlambatan penyelesaian audit yang pendek. Hal ini dimungkinkan karena audit harus melakukan prosedur tambahan untuk pembuktian hal yang dikecualikan. Auditor dalam pembuktian pengecualian sering mendapat kendala dari perusahaan yang kurang bekerja sama baik ketersediaan dokumen maupun tanggapan atau penjelasan. Auditor dalam perencanaan secara umum melakukan interim sehingga perumusan opini tidak membutuhkan waktu untuk melakukan negosiasi dengan

perusahaan yang selalu berupaya menolak opini selain pendapat wajar tanpa pengecualian (Sumantri, Desiana & Hendi, 2018). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Trisnawati (2010), Susilawati & Agustina (2012), Pramesti & Dananti (2012) dan Sutapa & Wirakusuma (2012). Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti & Widiyanti (2004) serta Kartika (2009). Penelitian Lestari & Nuryatno (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017) menunjukkan bahwa variabel opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Berarti bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang berarti terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena *opini unqualified* memerlukan beberapa kriteria, sehingga perusahaan yang berpotensi memperoleh *unqualified opinion* cenderung mengalami *audit delay*. Sebaliknya bagi perusahaan yang memperoleh opini audit lainnya cenderung *audit delay* lebih kecil. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Utami (2006), Aryaningsih & Budiarta (2014) menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa opini berkualitas dapat memperpanjang *audit delay*.

Beberapa penelitian berdasarkan uraian diatas hasil yang menunjukkan bahwa faktor tersebut konsisten yaitu, independensi dewan dari penelitian Sakka & Jarboui (2016) dan Alfraih (2016), umur listing perusahaan dari penelitian Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Indra & Arisudhana (2017), jenis industri dari penelitian Anam (2017), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), konsentrasi kepemilikan dari Sakka & Jarboui (2016), Hassan (2018). Hasil dari beberapa penelitian ini dikatakan konsisten karena hasilnya sama

dengan para peneliti sebelumnya bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*.

Sedangkan beberapa penelitian sesuai uraian diatas memiliki hasil yang menunjukkan faktor tersebut tidak konsisten yaitu kompleksitas audit dari penelitian Sumantri, Desiana & Hendi (2018) dan Hassan (2018), reputasi KAP dari penelitian Anam (2017) dan Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015), Lestari & Nuryatno (2018), Irman (2017), Indra & Arisudhana (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Ayemere & Elijah (2015), ukuran perusahaan dari penelitian Ayemere & Elizah (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Turel & Tuncay (2016), Irman (2017), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Anam (2017), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Indra & Arisudhana (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Hassan (2018), Oussii & Taktak (2018), Lestari & Nuryatno (2018), ukuran dewan dari penelitian Hassan (2018), Alfraih (2015), Sakka & Jarboui (2016), profitabilitas dari penelitian Melati & Sulistyawati (2016), Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Irman (2017), Lestari & Nuryatno (2018), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015), Ayamere & Elijah (2015), Oussi & Taktak (2018). solvabilitas dari penelitian Melati & Sulistyawati (2016), Ramadhiny, Suzzan & Dillak (2018), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Dewi & Wiratmaja (2017), Irman (2017), opini audit dari penelitian Lestari &

Nuryatno (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018).

Ada kesamaan terkait saran yang disampaikan oleh beberapa penelitian, kesamaannya yaitu untuk menambahkan variabel baru seperti karakteristik *corporate governance*, karakteristik dewan, karakteristik komite audit dan rasio keuangan. Saran-saran yang diberikan oleh para peneliti didasarkan atas kelemahan mereka bahwa dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitiannya belum bisa menggambarkan semua faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, artinya masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* yang belum diteliti. Studi mereka rata-rata tidak mempertimbangkan semua faktor yang relevan yang mungkin mempengaruhi *audit delay*, hanya berfokus dengan menggunakan satu proksi saja. Sumantri, Desiana dan Hendi (2018), Irman (2017), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Ahmed & Ahmed (2016), Sakka & Jarbouï (2016), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015), Alfraih (2015). Maka penelitian Oussii & Taktak (2018) memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat membedakan variabel ahli keuangan (misalnya, ahli yang memiliki sertifikasi atau pengalaman dalam akuntansi atau audit) dan variabel ahli pengawasan (misalnya, ahli keuangan hanya itu memiliki pengalaman kerja di posisi keuangan, sebagai bankir investasi, *Chief Executive Officer*, atau presiden perusahaan). Selain itu, peneliti menyarankan untuk adanya variabel ketua komite audit keahlian keuangan, komite audit jender dan kesibukan komite audit, rapat dewan dan proporsi kepemilikan dewan dan auditor internal. Penelitian Sakka & Jarbouï (2016) memberikan saran untuk

menambahkan variabel perubahan auditor, kompetensi auditor, biaya audit, dan lainnya. Penelitian Sumantri, Desiana dan Hendi (2018) memberikan saran untuk menambahkan variabel-variabel independen lainnya seperti karakteristik *corporate governance* yang terdiri dari komite audit, karakteristik dewan dan lain-lain. Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015) menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambah atau menggunakan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu umur perusahaan, jenis industri, internal auditor, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, besarnya *audit fee*, dan kompleksitas perusahaan yang diaudit. Penelitian Irman (2017) menyarankan untuk menambahkan variabel umur perusahaan. Penelitian Hassan (2018) menyarankan untuk menambah variabel proporsi direktur non-eksekutif, karakteristik komite audit, dan proporsi institusi dan kepemilikan asing. Penelitian Anam (2017) memberikan saran untuk menambahkan variabel dari data laporan keuangan dan data laporan tahunan seperti: spesialisasi auditor pada industri, rasio keuangan, spesialisasi auditor terhadap sektor tertentu, pergantian auditor, biaya audit, kepemilikan perusahaan, dan lain-lain. Selain itu, saran lainnya untuk melakukan penelitian terhadap komitmen manajemen terkait dengan keterbukaan informasi publik. Penelitian Ahmed & Ahmad (2016) tidak mampu meneliti variabel lain seperti kompleksitas peraturan perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage*. Peneliti menyarankan untuk menambahkan variabel lain seperti keberagaman etnis, kompleksitas peraturan perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage*.

Berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada hasil yang tidak konsisten dan saran dari beberapa peneliti. Variabel

yang diangkat dari saran penelitian sebelumnya meliputi : kepemilikan institusi merupakan saran dari penelitian Hassan (2018) dan Anam (2017), kepemilikan asing yang merupakan saran dari penelitian Hassan (2018) serta kepemilikan manajerial. Peneliti juga mengangkat variabel yang tidak konsisten untuk diteliti kembali, variabel tersebut meliputi profitabilitas dari penelitian Melati & Sulistyawati (2016), Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Irman (2017), Lestari & Nuryatno (2018), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015), solvabilitas dari penelitian Melati & Sulistyawati (2016), Ramadhiny, Suzzan & Dillak (2018), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Dewi & Wiratmaja (2017), Irman (2017) dan ukuran perusahaan dari penelitian Ayemere & Elizah (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Turel & Tuncay (2016), Irman (2017), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Ramadhany, Suzzan & Dillak (2018), Anam (2017), Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015), Indra & Arisudhana (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Hassan (2018), Oussii & Taktak (2018), Lestari & Nuryatno (2018). Peneliti melihat bahwa variabel profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dapat menjadi pengendali (variabel kontrol) bagi variabel lainnya terhadap *audit delay*.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Teori Agensi

Pada penelitian ini menggunakan teori agensi, teori ini berhubungan dengan pelaksanaan audit pada perusahaan dikarenakan adanya hubungan antara agen dengan prinsipal. *Principle* adalah pemilik perusahaan dan *agent* adalah pengelola manajemen perusahaan untuk memenuhi kepentingan *principle*. Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), bahwa hubungan antara agen dengan principal terdapat penugasan yang diberikan kepada agen agar menjalankan operasional perusahaan. Pihak *principle* memberikan wewenang sepenuhnya kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan yang diharapkan *principle*. Teori keagenan ini memberikan kerangka pembelajaran mengenai kontrak yang terjadi antara *principle* dan *agent* sehingga bisa memprediksi konsekuensi ekonomi (Godfrey et al, 2010). Namun faktanya, antara *principle* dengan *agent* terkadang sering memiliki perbedaan tujuan atau kesenjangan diantara keduanya. Dimana kesenjangan ini terkait adanya perbedaan informasi yang didapat oleh *principle* tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Ketidakesesuaian informasi tersebut disebut *asymmetric information* antara *principle* dengan *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

Informasi asimetris ini dapat menimbulkan dua permasalahan, yaitu :

1. *Moral Hazard* yaitu masalah yang timbul karena agen tidak melaksanakan apa yang telah disepakati pada kontrak.

2. *Adverse Selection* yaitu kondisi dimana principal tidak mengetahui keputusan yang telah diambilnya sesuai dengan informasi yang sebenarnya, atau bahkan adanya sebuah kelalaian tugas yang dilakukan oleh agen..

Masalah keagenan ini sebenarnya dapat dikendalikan. Upaya yang dapat dilakukan dengan adanya pihak ketiga yang independen untuk menyelaraskan konflik yang terjadi pada agen dengan principal. Pihak independen ini tak lain adalah auditor atau Kantor Akuntan Publik. Teori keagenan menjadi dasar harus adanya proses audit yang dilakukan oleh auditor untuk menyelesaikan konflik atau ketidaksesuaian informasi tersebut. Proses pengauditan diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dengan begitu, adanya auditor memberikan rasa aman kepada principal atas kemungkinan kecurangan yang dilakukan agen atas laporan keuangan yang disajikan, sehingga dapat menghindari masa tenggang waktu dari *audit delay* yang berkepanjangan.

Teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976) dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer & Vishny, 1997). Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen, akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan), sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri.

2.2.2 Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (1990) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan – tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Setiap individu akan mematuhi hukum dan peraturan yang mereka anggap sesuai dengan norma dan keyakinan mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Sudaryanti, 2008).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Kep 17/PM/2002 tentang keharusan untuk menyerahkan laporan keuangan yang diaudit paling lambat 90 hari sejak tanggal tutup buku dan tentu sangat positif. Peraturan ini akan berdampak pada auditor maupun perusahaan akan segera menyelesaikan proses pekerjaannya agar informasi laporan keuangan yang diaudit dapat diperoleh lebih cepat oleh para pemakai untuk pengambilan keputusan. Tentu hal ini akan membantu perusahaan

agar terhindar dari sanksi BAPEPAM atau pun BEI jika terlambat menyampaikan informasi laporan keuangan auditnya. Jika melebihi batas waktu 3 bulan pelaporan laporan audit, maka perusahaan telah melanggar peraturan BAPEPAM. Sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan BAPEPAM dan didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006, dikatakan *audit delay* jika penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit melebihi 3 bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Tentu saja jika lebih dari 3 bulan penyampaian laporan keuangan auditnya dikatakan tidak tepat waktu.

2.3 Auditing

Audit adalah proses pemeriksaan dan pengujian bukti-bukti informasi guna untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Audit dilakukan oleh pihak independen yaitu seorang auditor. Menurut Sukrisno (2004) pengertian audit adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, berserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Sedangkan menurut Mulyadi (2008) ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses pemeriksaan yang sistematis untuk mengumpulkan bukti-bukti atas informasi yang

diberikan oleh manajemen, untuk menilai tingkat kewajaran dari laporan keuangan dari manajemen, sehingga dihasilkan suatu opini atas laporan keuangan yang telah diaudit.

2.4 Laporan Audit

Laporan audit yaitu laporan resmi yang dipakai auditor untuk memberikan hasil auditnya kepada pihak yang membutuhkan isi dari laporan tersebut (Katijo, 2008). Laporan audit ini sebagai suatu laporan yang diandalkan oleh para pemakai untuk kepastian laporan keuangan perusahaan. Laporan audit merupakan proses akhir dari pemeriksaan audit. Auditor akan bertanggung jawab jika laporan audit diterbitkan tidak tepat waktu (Arens, 2011). Menurut standar profesional akuntan publik seksi 700, mengenai bentuk opini audit yaitu sebagai berikut.

1. Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
2. Jika auditor :
 - a. Memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan bukti audit yang didapatkan, laporan keuangan tidak bebas dari kesalahan penyajian yang material.
 - b. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.
3. Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus

mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

4. Ketika laporan keuangan disusun sesuai dengan suatu kerangka kepatuhan, auditor tidak diharuskan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian wajar. Namun, jika dalam kondisi yang sangat jarang terjadi, auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut menyesatkan, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah, dan bagaimana, mengomunikasikan hal tersebut dalam laporan auditor.

2.5 Audit Delay

Audit delay merupakan salah satu istilah bagian dari auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut penelitian Aryati & Theresia (2005) *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* menurut penelitian Halim (2000) yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen. Sedangkan menurut Ashton et.al (1987) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Menurut peraturan X.K.2 yang diterbitkan BAPEPAM dan

didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006, dikatakan *audit delay* jika penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit melebihi 3 bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut dipublikasikan di BEI.

Semakin panjang waktu yang dibutuhkan dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan insider trading dan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja secara maksimal. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga realibilitas suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal.

2.3 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.3.1 Kepemilikan manajerial dengan *audit delay*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, direksi dan komisaris dari perusahaan bersangkutan. Dalam proses pengambilan keputusan, manajemen, direksi dan komisaris akan bertindak sebagai pihak perusahaan dan juga pemangku kepentingan (investor). Kepemilikan manajerial meliputi persentase saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris (Swami & Latrini, 2013). Menurut Swami & Latrini (2013) adanya saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris tersebut akan dapat memotivasi pihak manajemen untuk selalu berusaha meningkatkan nilai

perusahaan dengan memperbaiki kinerja manajemen agar dapat memberikan citra positif dengan menyampaikan laporan keuangan audit secara tepat waktu.

Menurut Farooque et al. (2007) menyatakan bahwa, kepemilikan manajerial menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Menurut Hadiprajitno. et.al (2013), untuk mengukur kepemilikan mayoritas manajerial digunakan rumus “Dummy 1 jika proporsi kepemilikan asing $\geq 50\%$.”

Berdasarkan teori agensi, teori ini sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (agen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Namun teori agensi ini menimbulkan konflik agensi yaitu *agency cost*, salah satu *agency cost* adalah *monitoring cost* (Jensen, & Meckling, 1976). Adanya kepemilikan manajerial ternyata dianggap mampu menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara agen dan principal (Jensen & Meckling, 1976). Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Tarigan, Josua & Yulius Yogi (2007) bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, manajer akan berperan juga sebagai pemegang saham sehingga tujuan keduanya akan selaras. Sehingga manajemen akan hati-hati dalam pengambilan keputusan karena dampak dari keputusan tersebut akan dirasakan oleh salah satu dari mereka.

Dengan adanya kepemilikan manajerial ini akan menurunkan *agency cost* yang berkaitan dengan pengawasan atau monitoring. Pengawasan atau monitoring

yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976). Biaya pengawasan (*monitoring cost*) merupakan biaya untuk mengawasi perilaku agent apakah agen telah bertindak sesuai kepentingan principal dengan melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada manajer. Uraian tersebut diatas memberi makna bahwa ada pihak ketiga yang independen yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (principal) dengan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006) termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Pihak ketiga tersebut yaitu auditor. Auditor melakukan monitoring dikarenakan manajer ingin menyajikan laporan keuangannya tampak lebih baik daripada kondisi yang sebenarnya (Gill.et.al. 1999). Maka, jika *agency cost* pada kepemilikan manajerial lebih sedikit, proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor pun akan semakin cepat. Dengan begitu *audit delay* akan semakin sedikit.

Penelitian sebelumnya oleh Budiasih & Saputri (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan. Karena akan menimbulkan tingkat pengawasan menjadi lebih tinggi dari manajemen, direksi dan komisaris itu sendiri. Sehingga pengawasan oleh pihak independen (auditor) akan lebih cepat. Selain itu, terdapat rasa memiliki perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menyeimbangkan kepentingannya yang merupakan pemegang saham perusahaan tersebut sebagai bentuk untuk mengatasi masalah keagenan. Penelitian ini didukung dengan

penelitian dari Jumagiarti (2017) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, kepemilikan manajerial mendorong untuk memotivasi kinerja manajer dan pengambilan keputusan akan dilakukan dengan hati-hati karena menanggung kerugian jika salah dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan :

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.2 Kepemilikan asing dengan *audit delay*

Kepemilikan asing adalah proposi saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Undang-undang No 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6). Pemegang saham pengendali asing yaitu pihak pemegang saham asing yang lebih dari 20% dianggap memiliki peran signifikan untuk mengendalikan perusahaan (Kiswanto & Purwingsi, 2013). Sedangkan menurut Rustiarini (2011) kepemilikan asing adalah jumlah yang dimiliki oleh pihak asing baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Menurut Farooque et al. (2007) menyatakan bahwa kepemilikan asing merupakan porsi *ousthshanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investor*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian - bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar.

Menurut Farooque et al. (2007) menyatakan bahwa, kepemilikan asing menggunakan rumus sebagai berikut :

Kepemilikan Asing =

(Jumlah saham yang dimiliki asing / Jumlah saham yang beredar) X 100%

Menurut Hadiprajitno (2013), untuk mengukur kepemilikan mayoritas asing digunakan rumus “Dummy 1 jika proporsi kepemilikan asing $\geq 50\%$.”

Berdasarkan teori agensi, teori ini sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (agen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Namun teori agensi ini menimbulkan konflik agensi yaitu *agency cost*, salah satu *agency cost* adalah *monitoring cost* (Jensen, & Meckling, 1976). Kepemilikan asing dapat digunakan sebagai alat pengawas manajemen melalui eksternal perusahaan. Menurut Wang (2007) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional atau perusahaan asing. Era globalisasi telah membuat dana investor asing dapat masuk dengan mudah ke Indonesia. Oleh karena itu, adanya kepemilikan asing pada perusahaan - perusahaan besar di Indonesia saat ini sudah sangat umum terjadi. Selain itu, pemegang saham asing dianggap mampu dan berani menyuarakan kepentingan pemodal secara luas jika terdapat kebijakan manajemen perusahaan merugikan atau jika terdapat benturan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Dengan demikian, keberadaan pemilik asing dapat mengurangi *agency cost*.

Ketika kepemilikan saham pengendali asing lebih besar, maka pengendali asing tersebut akan lebih besar berperan dalam pengambilan keputusan yang dapat menguntungkan dirinya (Kiswanto & Purwningsi, 2013). Maka dari itu, kepemilikan asing akan berusaha menjaga citra dan reputasi perusahaan di lingkungan masyarakat. Dengan cara menjalankan operasi perusahaan sesuai dengan etika-etika bisnis. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak

yang dianggap concern terhadap peningkatan *good corporate governance* serta mempunyai dampak yang baik terhadap perusahaan (Soga, Nolohe & Pongoliu, 2015). Menurut Laporan Studi Identifikasi Pemodal Asing BAPEPAM (2008), salah satu hasilnya menyatakan Keterlibatan pemodal asing dapat membantu peningkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, tingkat keuntungan perusahaan dan menolong perusahaan yang dalam kondisi sulit. Hal ini disebabkan karena pemodal asing dianggap mampu dan berani menyuarakan kepentingan pemodal secara luas jika terdapat kebijakan manajemen perusahaan yang merugikan atau jika terdapat benturan kepentingan antara manajemen dan pemodal. Dengan begitu, proses audit semakin cepat.

Berdasarkan penelitian Rifki (2015) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan asing memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan penanam modal asing (PMA) memungkinkan karyawannya mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya di luar negeri. Kedua, perusahaan yang berstatus asing mungkin mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. Terakhir, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berstatus asing dari pelanggan, pemerintah, pemasok, analisis dan masyarakat pada umumnya (Pitaloka; 2010). Hasil ini didukung oleh penelitian Subekti & Wulandari (2004).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan :

H2 : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.3 Kepemilikan Institusi dengan *audit delay*

Menurut Ross (2005) kepemilikan institusional adalah pengelompokan struktur hak yang dimiliki secara institusi atau bersifat berkelompok. Kepemilikan institusional memperlihatkan adanya kepemilikan yang bersifat komperatif. Semakin banyak nilai investasi yang diberikan ke dalam sebuah organisasi, tentu akan membuat sistem monitoring di dalam organisasi semakin tinggi. Di dalam prakteknya kepemilikan institusional tentu memiliki fungsi monitoring yang lebih efektif dibandingkan struktur kepemilikan manajerial.

Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa pemilik institusi berperan penting dalam meminimalisasi adanya konflik antara agen dan principal yang terjadi. Keberadaan kepemilikan ini dianggap mengakibatkan keputusan yang dibuat oleh manajer akan lebih efektif. Alasannya yaitu bahwa kepemilikan saham institusi ini terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap manipulasi laba. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional berperan penting terhadap monitoring dan pengawasan yang optimal pada perusahaan. Monitoring ini dapat memberikan jaminan kemakmuran bagi pemegang saham, adanya pengaruh kepemilikan institusi yang berperan sebagai agen pengawas akan ditekan melalui modal mereka yang cukup besar pada pasar modal. Semakin tinggi tingkat kepemilikannya maka pengawasannya akan semakin tinggi pula.

Menurut Ujiyantho & Pramuka (2007), kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusi} = \left(\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Istitusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \right) \times 100\%$$

Menurut Hadiprajitno (2013), untuk mengukur kepemilikan mayoritas institusi digunakan rumus “Dummy 1 jika proporsi kepemilikan Institusi $\geq 50\%$.”

Berdasarkan teori agensi, teori ini sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (agen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Namun teori agensi ini menimbulkan konflik agensi yaitu *agency cost*, salah satu *agency cost* adalah *monitoring cost* (Jensen, & Meckling, 1976). Menurut Faizal (2004) semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Persentase kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan mendorong manajer untuk memfokuskan pada tujuan jangka panjang daripada jangka pendek, sehingga pada akhirnya akan dapat mengurangi konflik antara principal dan agen (mengurangi masalah keagenan). Kepemilikan institusi memiliki fungsi dan peranan yang sama dengan direksi. Semakin besar kepemilikan saham institusional dan dewan direksi

mengindikasikan semakin besar kapabilitas dan insentif mereka untuk dapat monitoring manajemen dari tindakan pemborosan.

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan memberikan nilai tambah terhadap perusahaan. Pemegang saham institusional memainkan peran kunci dalam mengurangi masalah keagenan karena mereka dapat memantau kinerja perusahaan dan tindakan manajer dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial. Dengan begitu, pihak independen (auditor) akan lebih mudah dalam proses auditnya, karena dengan kepemilikan institusi ini memiliki masalah keagenan yang rendah, pengawasan auditor pun tidak terlalu lama.

Menurut Agatha (2013), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen agar dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena pihak luar mampu mempengaruhi perusahaan agar dengan cepat mampu menyelesaikan proses auditnya karena kepentingan dari beberapa insitusi terkait. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki proporsi besar untuk kepemilikan institusional cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Swami & Latrini (2013) dan Kadir (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan :

H3 : Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.4 Konsentrasi kepemilikan dengan *audit delay*

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia dan di negara-negara *continental Europe* (Nuryaman, 2009). Sebaliknya, di negara-negara Anglo Saxon seperti Inggris dan Amerika Serikat, struktur kepemilikan relatif sangat menyebar (La Porta et al 1999). Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Dallas 2004).

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen (Hubert & Langhe, 2002).

Berdasarkan teori agensi, teori ini sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (agen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Namun teori agensi ini menimbulkan konflik agensi yaitu *agency cost*, salah satu *agency cost* adalah *monitoring cost* (Jensen, & Meckling, 1976). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan akan mengurangi kebijakan

manajemen yang menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham mereka yang besar membuat rasa kepemilikan mereka besar (Lee, 2008). Hal ini sejalan dengan Savitri (2011) bahwa kepemilikan saham yang besar akan membuat pengendalian operasional dapat dilakukan lebih baik karena adanya pihak luar yang menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan membuat penyampaian laporan keuangan auditan kepada publik semakin cepat dan *audit delay* akan semakin pendek.

Penelitian Sutikno & Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut Gomes (2010) yang dikutip dari penelitian Wardhana (2014) bahwa konsentrasi kepemilikan dengan tingkat kepemilikan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, karena manajer dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap reputasi perusahaan sehingga manajer meminta auditor untuk melaporkan laporan keuangan tepat waktu, untuk menghindari *audit delay* yang lama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lee & Jahng (2008) dan Apadore & Noor (2013) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan :

H4 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.5 Profitabilitas dengan *audit delay*

Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber dana perusahaan. Dalam penelitian ini

perhitungan profitabilitas diukur dengan Return on Asset Rasio (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu (Liwe, Manossoh & Mawikere, 2018). ROA yaitu perbandingan antara jumlah laba terhadap aset, sehingga menggambarkan berapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya (Prameswari & Yusrianthe, 2015).

Profitabilitas adalah tingkat laba yang mampu diraih oleh suatu perusahaan dalam periode operasinya. Menurut Niresh & Velnempy (2014) profitabilitas adalah sejumlah uang perusahaan yang dapat dihasilkan dari sumber daya apapun yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas ini merupakan tujuan akhir dari perusahaan pada umumnya. Sedangkan menurut Kasmir (2010), yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan menyokong pertumbuhan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Profitabilitas berperan penting pada upaya mempertahankan keberlangsungan usaha dari perusahaan dalam jangka waktu panjang, dengan melihat profitabilitasnya, maka dapat diketahui prospek perusahaan tersebut baik atau buruk di masa depan. Salah satu jenis rasio yang dapat digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA). Dimana rasio ini adalah rasio yang terpenting pada profitabilitas. ROA dapat dihitung dengan :

$$\text{ROA} = (\text{LABA BERSIH} / \text{TOTAL ASET}) \times 100\%$$

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran profitabilitas dengan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan

dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Rhamadany, Suzan & Dillak, 2018). Menurut Ahmad (2008) apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang.

Menurut penelitian Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018) profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba semakin besar memiliki kemampuan untuk membayar *audit fee* yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat menentukan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat melakukan penyelesaian audit lebih cepat. Selain itu perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi (*good news*) cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin dan tidak akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka (Liwe, Mannosoh & Mawikere, 2018). Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yaitu Melati dan Sulistyawati (2016), Oussi & Taktak (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Ayamere & Elijah (2015), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Irman (2017), Lestari & Nuryatno (2018), dan Prameswari, Hanny & Yustrianthe (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan :

H5 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.6 Solvabilitas dengan *audit delay*

Pengertian solvabilitas yaitu porsi hutang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan (Melati & Sulistyawati, 2016). Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2002).

Menurut Kasmir (2010) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Fahmi (2014) bahwa rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio solvabilitas yang dapat digunakan salah satunya yaitu rasio *Debt to Equity* (DER). Dimana rasio ini merupakan rasio yang penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Dimana DER akan mengukur seberapa besar hutang perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini dapat dicari dengan :

$$\text{DER} = (\text{TOTAL HUTANG} / \text{TOTAL EKUITAS}) \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang ataupun kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi hasilnya, maka cenderung semakin besar juga resiko keuangan bagi investor ataupun kreditur. Semakin besarnya hutang jangka panjang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan mendapat tekanan dari pihak kreditur untuk menyediakan laporan keuangan auditan perusahaan secepatnya.

Menurut penelitian Dewi & Wiratmaja (2017), solvabilitas berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. Ketika peningkatan jumlah hutang yang digunakan, akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi harus mempublikasikan laporan audit lebih cepat, hal ini untuk meyakinkan pemegang saham yang mungkin mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian ekuitas. Dengan demikian, audit delay akan lebih singkat pada perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi (Abdulla, 1996). Penelitian ini sejalan dengan Irman (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan :

H6 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.7 Ukuran perusahaan dengan *audit delay*

Menurut Moeljono (2005) ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset, total investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, penguasaan pasar, output produksi, besarnya nilai tambah, besarnya pajak yang terbayarkan dan lainnya akan menjadi bayangan dari kenyataan bahwa korporasi memang identic dengan perusahaanh besar. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*larg firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Adapun pada penelitian ini perusahaan diukur dengan rumus perhitungan ukuran perusahaan menurut Niresh (2014) yaitu ukuran perusahaan sama dengan total asetnya.

Menurut Ferry & Jones (1979) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, log size, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, log size, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Yulia (2013) berdasarkan ukurannya, perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori :

a. Perusahaan Besar

Dimana ukuran perusahaan yang besar berarti memiliki total aset yang besar. Perusahaan ini dikategorikan telah *go public* di pasar modal dan masuk dalam kategori papan pengembangan satu yang memiliki aset sekurang-kurangnya 200 miliar.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan menengah jika memiliki aset antara 2 miliar hingga 200 miliar dan biasanya sudah *listing* di pasar modal pada papan pengembangan dua.

c. Perusahaan kecil

Kategori ini memiliki aset kurang dari 2 miliar dan biasanya belum terdaftar di pasar modal.

Ukuran perusahaan dikaitkan dengan teori kepatuhan. Menurut Tyler (1990) dalam Soleh (2003) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan – tanggapan

terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Jika ukuran perusahaan semakin besar terutama yang sudah *go public* mereka akan dituntut tepat waktu karena mematuhi Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor X.K.6 dan X.K.2. Peraturan tersebut memberikan kewajiban bagi setiap perusahaan *go public* untuk patuh secara hukum untuk dapat menyampaikan laporan keuangan maupun laporan auditnya secara tepat waktu. Selain itu, perusahaan pun mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini mengharuskan perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku dari Bapepam.

Menurut Dyer & Mc Hugh (1975) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih konsisten dalam mengkonfirmasi laporan keuangannya dan memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Seperti penelitian Sumantri, Desiana dan Hendi (2018) variabel ukuran perusahaan memiliki berpengaruh negatif terhadap keterlambatan penyelesaian audit. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berskala besar memiliki keuangan dan sumber daya manusia yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil untuk mengatasi keterlambatan penyelesaian audit. Selain itu, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif dan efisien untuk mengurangi kecenderungan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan dan keterlambatan penyelesaian laporan keuangan untuk diaudit. Sehingga memungkinkan auditor untuk mengandalkan sistem pengendalian internal perusahaan yang lebih ekstensif dalam mengurangi prosedur audit dan waktu penyelesaian audit.

Selain itu, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki dana yang lebih banyak untuk mengontrak auditor independen yang kompeten sehingga bisa memberikan insentif lebih besar (Irman, 2017). Hasil ini juga menyiratkan bahwa perusahaan yang lebih besar mungkin dapat memberikan tekanan yang lebih besar pada perusahaan audit dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang diperlukan lebih cepat atau memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memungkinkan penyelesaian audit yang lebih cepat (Oussi & Taktak, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayemere & Elizah (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Turel & Tuncay (2016), Irman (2017), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Lestari & Nuryatno (2018), dan Hassan (2016).

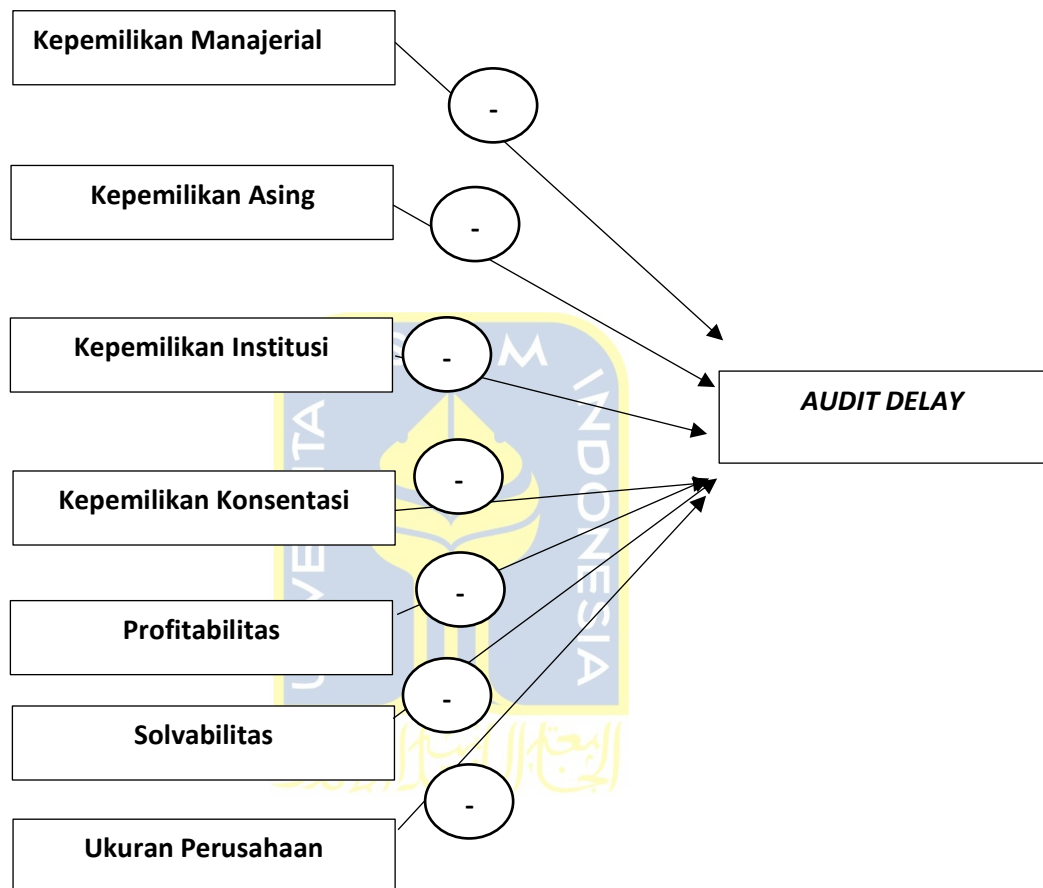
Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat disimpulkan :

H7 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.



2.4 KERANGKA PENELITIAN

Gambar 2.1
KERANGKA PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan 2017. Alasan penulis memutuskan untuk memilih data dari perusahaan pertambangan karena pada periode 2012-2017, dari keseluruhan perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditnya di BEI sebagian besar dari perusahaan pertambangan dari perusahaan yang sama setiap tahunnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2011) menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* yang terjadi pada sektor pertambangan di BEI yaitu 79,38 hari. Disisi lain, Perusahaan pertambangan di BEI adalah sektor yang memiliki harga saham paling tinggi dan menjadi sektor pendorong tertinggi pada Indeks Harga Saham Gabungan. Dimana tahun 2018 ini (Ratanavara, 2018). Hal ini tentu saja menjadi pusat perhatian bagi para investor, salah satunya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan. Saham pertambangan juga adalah salah satu sektor yang paling dicari oleh investor di tahun 2017 (Aris, 2017). Sampel yang digunakan dengan metode *purposive sampling* sesuai dengan variabel dan tujuan penelitian. Berdasarkan metode tersebut, maka terdapat beberapa kriteria dalam penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai dengan 2017.

2. Mempublikasikan laporan keuangan auditan selama 2012 sampai dengan 2017.
3. Memiliki data yang diperlukan seperti tanggal publikasi pelaporan auditan, total aset perusahaan, total hutang perusahaan, struktur kepemilikan (manajerial, asing dan institusi) serta profit perusahaan.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak langsung dari sumber. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yang didokumentasikan dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen yang dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah suatu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *audit delay*. *Audit delay* menurut penelitian Halim (2000) yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen. Sedangkan menurut Ashton et.al (1987) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Menurut peraturan X.K.2 yang diterbitkan BAPEPAM dan didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7

Desember 2006, dikatakan *audit delay* jika penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit melebihi 3 bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut dipublikasikan di BEI.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah faktor kepemilikan manajerial, faktor kepemilikan asing, faktor kepemilikan institusi, faktor profitabilitas, faktor solvabilitas dan faktor ukuran perusahaan. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel independen beserta pengukurannya :

3.3.2.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, Josua & Yulius Yogi Christiawan, 2007). Kepemilikan manajerial diukur dengan membagi saham atas kepemilikan manajemen dengan total saham (Sudarma, 2003).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham}}$$

3.3.2.2 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Undang-undang nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6). Kepemilikan asing diukur dengan menggunakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing,

yang dapat dirumuskan (Anggraini, 2011).

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Saham pihak asing}}{\text{Total saham}}$$

3.3.2.3 Kepemilikan Institusi

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan kepemilikan ini dianggap mengakibatkan keputusan yang dibuat oleh manajer akan lebih efektif. Kepemilikan institusional diukur dengan membagi saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham (Sudarma, 2003).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham}}$$

3.3.2.4 Konsentrasi Kepemilikan

Kepemilikan konsentrasi diukur dari persentase kumulatif saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali (Boussaidi & Hamed, 2015).

$$\text{Kepemilikan Konsentrasi} = \frac{\text{Saham yang dimiliki terkonsentrasi}}{\text{Total saham}}$$

3.3.2.5 Profitabilitas

Menurut Niresh & Velnempy (2014) profitabilitas adalah sejumlah uang perusahaan yang dapat dihasilkan dari sumber daya apapun yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas ini merupakan tujuan akhir dari perusahaan pada umumnya. Pada penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on*

Asset (ROA). Dimana rasio ini adalah rasio yang terpenting pada profitabilitas.

ROA dapat dihitung dengan :

$$\text{ROA} = (\text{LABA BERSIH} / \text{TOTAL ASET})$$

3.3.2.6 Solvabilitas

Weston & Copeland (1995) menyatakan bahwa rasio leverage mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dimana salah satu untuk mengukur rasio ini dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (Sari, Setiawan & Ilham, 2014). DER dihitung dengan :

$$\text{DER} = (\text{TOTAL HUTANG} / \text{TOTAL EKUITAS}) \cdot 100\%$$

3.3.2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry & Jones (1979) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, log size, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Niresh (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus, pertama dapat dilihat dari total asetnya dan rumus kedua dapat dilihat dari total penjualannya. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log \text{Total Aset Perusahaan}$$

3.4 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Generalized Linier Models* yang merupakan salah satu solusi untuk permasalahan dimana variabel respon berupa data diskrit dan tidak terdistribusi

normal. Uji asumsi yang diterapkan pada *Generalized Linier Models* tidak mengharuskan asumsi kenormalan dari variabel respon dan juga tidak mengharuskan kehomogenan dari variansinya (de Jong & Heller, 2008).

3.5 Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif membantu penulis dengan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data terkait *mean*, *median*, *maximum*, *minimum* dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen yang ada pada penelitian ini. *Mean* adalah nilai rata-rata dari data yang terkumpul. *Median* adalah nilai tengah dari data yang terkumpul. *Maximum* adalah nilai tertinggi dari data yang terkumpul. *Minimum* adalah nilai terendah dari data yang terkumpul. Sedangkan standar deviasi adalah nilai yang digunakan untuk mengukur seberapa besar data dalam penelitian ini tersebar.

3.6 Uji Korelasi

Uji korelasi menunjukkan tingkat hubungan antar variabel. Suatu pasangan disebut memiliki hubungan korelasional bila kedua variabel tersebut saling mempengaruhi atau memiliki hubungan secara timbal balik (Hadi, 2009). Angka 1 atau -1 pada hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang sempurna. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya korelasi. Jika ada yang mendekati 1 atau -1 maka menunjukkan adanya korelasi yang kuat. Sebaliknya jika mendekati 0 maka menunjukkan korelasi yang lemah.

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Generalized Linear Models

Metode ini merupakan salah satu metode untuk menemukan hubungan linear antar 2 variabel. *Generalized Linier Models* (GLM) merupakan perluasan dari model regresi linier dengan asumsi prediktor memiliki efek linier akan tetapi tidak mengasumsikan distribusi tertentu dari variabel respon dan digunakan ketika variabel respon merupakan anggota dari keluarga eksponensial (Zamilatuzzahro, dkk. 2018). *Generalized Linier Models* (GLM) bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat, pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Keunggulan GLM dibandingkan dengan regresi linier biasa terletak pada distribusi (bentuk kurva) variabel dependen. Variabel dependen pada GLM tidak diisyaratkan berdistribusi normal (kurva lonceng simetris), akan tetapi distribusi-distribusi yang termasuk keluarga eksponensial, yaitu; *Binomial, Poisson, Binomial Negative, Normal, Gamma, Invers Gaussian*.

Pengujian hipotesis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan struktur kepemilikan terhadap *audit delay* digunakan analisis regresi *Generalized Linier Models* dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \varepsilon$$

.....(3.1)

Keterangan :

- Y** = **Audit Delay**
- α** = **Konstanta**
- β** = **Koefisien regresi**

X1	= Profitabilitas
X2	= Solvabilitas
X3	= Kepemilikan Manajerial
X4	= Kepemilikan Asing
X5	= Kepemilikan Institusi
X6	= Konsentrasi Kepemilikan
X7	= Ukuran Perusahaan
ε	= Error



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diambil dari data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling method* seperti yang telah disajikan pada bab 3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan. Berikut merupakan distribusi sampel yang digunakan :

Tabel 4.1
DISTRIBUSI SAMPEL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017	43
2.	Perusahaan yang tidak memuat dan mempublikasi laporan keuangan periode 2012-2017	(7)
	Jumlah Sampel	36
	Jumlah Pengamatan	185

Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan maupun gambaran suatu data mengenai mean (rata-rata), median (nilai tengah), maximum, minimum, dan standar deviasi. Berikut ini hasil statistik deskriptif yang terdiri dari dari variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan konsentrasi kepemilikan.

Tabel 4.2

HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

	AD	CO	DER	FO	IO	MO	PROF	SIZE
Mean	2.8000	0.6872	0.2486	0.3141	0.6826	0.0543	0.0870	29.3772
Median	-4.0000	0.6869	0.6889	0.2360	0.7548	0.0000	0.0309	29.2939
Maximum	183.0000	0.9999	17.7539	0.9899	0.9999	0.6501	1.1003	32.4223
Minimum	-66.0000	0.1463	-73.8788	0.0000	0.0000	0.0000	-1.7489	21.4838
Std. Dev.	35.1368	0.1862	6.3907	0.3019	0.2559	0.1403	0.3031	1.6038

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata AD pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 2,8000. Nilai tengah dari AD yaitu sebesar -4.0000. Standar deviasi AD yaitu sebesar 35.1368 menunjukkan bahwa data tersebar atau heterogen. Nilai maksimal AD dari data menunjukkan angka sebesar 183.0000 yaitu pada perusahaan Bumi Resources. Sedangkan nilai minimum AD sebesar -66.0000 pada perusahaan Central Omega Resources.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata CO pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 0.6872. Nilai tengah dari CO yaitu sebesar 0.6869. Standar deviasi CO yaitu sebesar 0.1862 menunjukkan bahwa data tidak tersebar. Nilai maksimal CO dari data menunjukkan angka sebesar 0.9999 yaitu pada perusahaan SMR Utama. Sedangkan nilai minimum CO sebesar 0.1463 pada perusahaan Central Omega Resources.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata DER pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 0.2486. Nilai tengah dari DER yaitu sebesar 0.6889. Standar Deviasi DER yaitu sebesar 6.3907 menunjukkan bahwa data tersebar. Nilai maksimal DER dari data menunjukkan angka sebesar 17.7539 yaitu pada perusahaan Bumi Resources. Sedangkan nilai minimum DER sebesar -73.8788 pada perusahaan Renuka Coalindo.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata FO pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 0.3141. Nilai tengah dari FO yaitu sebesar 0.2360. Standar Deviasi FO yaitu sebesar 0.3019 menunjukkan bahwa data tidak tersebar. Nilai maksimal FO dari data menunjukkan angka sebesar 0.9899 yaitu pada perusahaan Golden Energy Mines. Sedangkan nilai minimum FO sebesar 0.0000 pada beberapa perusahaan yaitu Borneo Lambung Energi, Central Omega Resources, Eksploitasi Energi Indonesia, Harum Energy, J Resources Asia Pasifik, Perdana Karya Perkasa, Ratu Prabu, SMR Utama, Alfa Energy, Kapuas Prima Coal dan Toba Batubara Sejahtera.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata IO pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 0.6826. Nilai tengah dari IO yaitu sebesar 0.7548. Standar Deviasi IO yaitu sebesar 0.2559 menunjukkan bahwa data tidak tersebar. Nilai maksimal IO dari data menunjukkan angka sebesar 0.9999 yaitu pada perusahaan SMR Utama. Sedangkan nilai minimum CO sebesar 0.0000 pada perusahaan J Resources Asia Pasifik.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata MO pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 0.0543. Nilai tengah dari MO yaitu sebesar 0.0000. Standar Deviasi MO yaitu sebesar 0.1403 menunjukkan bahwa data tersebar atau heterogen. Nilai maksimal MO dari data menunjukkan angka sebesar 0.6501 yaitu pada perusahaan Bayan Resources. Sedangkan nilai minimum MO sebesar 0.0000 pada beberapa perusahaan yaitu Bumi Resources, Central Omega Resources, Cita Mineral Investindo, Dian Swastatika Sentosa, Elnusa, Eksploitasi Energi Indonesia, Golden Eagle Energy, Garda Tujuh Buana, J Resources Asia Pasifik, Mitrabara Adipermana, Medco Energi Internasional, Samindo Resources, SMR Utama, Timah, Vale Indonesia dan Renuka Coalindo.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata PROF pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 0.0870. Nilai tengah dari PROF yaitu sebesar 0.0309. Standar Deviasi PROF yaitu sebesar 0.3031 menunjukkan bahwa data tersebar atau heterogen. Nilai maksimal PROF dari data menunjukkan angka sebesar 1.1003 yaitu pada perusahaan Renuka Coalindo tahun 2016. Sedangkan nilai minimum PROF sebesar -1.7489 pada perusahaan Renuka Coalindo tahun 2017.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata SIZE pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 29.3772. Nilai tengah dari SIZE yaitu sebesar 29.2939. Standar Deviasi SIZE yaitu sebesar 1.6038 menunjukkan bahwa data tidak tersebar. Nilai maksimal SIZE dari data menunjukkan angka sebesar 32.4223 yaitu pada perusahaan Adaro Energy. Sedangkan nilai minimum SIZE sebesar 21.4838 pada perusahaan Renuka Coalindo.

4.3 Uji Korelasi

Korelasi adalah alat uji untuk menguji hubungan linear antara variabel satu dengan variabel yang lain. Berikut adalah hasil korelasi hubungan antar variabel.

Tabel 4.3

HASIL UJI KORELASI

	AD	PROF	DER	MO	FO	IO	CO	SIZE
AD	1	-						
PROF	-0.07248	1						
DER	-0.21919	-0.03347	1					
MO	-0.09266	0.02124	0.08088	1				
FO	-0.11326	0.17094	-0.14142	-0.14695	1			
IO	-0.07190	-0.00115	0.00168	0.03539	0.01648	1		
CO	-0.03087	0.27346	-0.07447	-0.04956	0.55053	-0.03841	1	
SIZE	-0.10930	-0.03711	0.14807	0.12831	-0.03787	0.11996	-0.17882	1

Dari hasil tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel AD memiliki korelasi negatif dengan PROF sebesar -0.07248, negatif dengan DER sebesar -0.21919, negatif dengan MO sebesar 0.09266, negatif dengan FO sebesar 0.11326, negatif dengan IO sebesar -0.07190, negatif dengan CO 0.03087 dan negatif dengan SIZE sebesar -0.10930. Variabel PROF memiliki korelasi negatif dengan DER sebesar -0.03347, positif dengan MO sebesar 0.02124, positif dengan FO sebesar 0.17094, negatif dengan IO sebesar -0.00115, positif dengan CO sebesar 0.27346 dan negatif dengan SIZE sebesar -0.03711. Variabel DER memiliki korelasi positif dengan MO sebesar 0.08088, negatif dengan FO sebesar -0.14142, positif dengan IO sebesar 0.00168, negatif dengan CO sebesar -0.07447 dan positif dengan SIZE sebesar 0.14807. Variabel MO memiliki korelasi negatif dengan FO sebesar -0.14695,

positif dengan IO sebesar 0.03539, negatif dengan CO sebesar -0.04956 dan positif dengan SIZE sebesar 0.12831. Variabel FO memiliki korelasi positif dengan IO sebesar 0.01648, positif dengan CO sebesar 0.55053 dan positif dengan SIZE sebesar 0.03787. Variabel IO memiliki korelasi negatif dengan CO sebesar -0.03841 dan positif dengan SIZE sebesar 0.11996. Variabel CO memiliki korelasi negatif sebesar -0.17882.

4.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan alat statistik *Generalized Linier Models* (GLM). Diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
HASIL GENERALIZED LINIER MODELS

	MO	FO	IO	CO	PROF	DER	SIZE
Coefficient	-2.3501				-22.3608	-3.6428	3.8388
Z-Statistic	-0.0788				3.1003	-7.4397	3.7527
Prob	0.9371*				0.0000	0.0000	0.0002
Coefficient		-24.8991			-22.6534	-2.9631	4.0521
Z-Statistic		6.9786			-8.2416	-6.8745	4.5258
Prob		0.0000*			0.0007	0.0000	0.0000
Coefficient			-8.2913		-22.6513	-3.4802	3.5393
Z-Statistic			2.4824		-7.4307	-7.4019	3.5450
Prob			0.0130*		0.0000	0.0000	0.0004
Coefficient				-12.5455	-22.9422	-3.3656	3.4987
Z-Statistic				2.8612	-7.5557	-7.1115	3.5235
Prob				0.0042*	0.0184	0.0000	0.0004
Coefficient	-23.9666	-59.1447	-0.3658	-43.9724	-21.1503	-3.1149	5.3587
Z-Statistic	0.9743	9.2006	0.0844	-5.3519	-8.3689	-7.7130	6.1910
Prob	0.3299	0.000	0.9327	0.0000	0.0000*	0.0000*	0.0000*
*P<0.05;							

4.5 Pembahasan

4.5.1 Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4, dapat diperoleh bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien -2.3501 . Hal ini bahwa nilai koefisien beta -2.3501 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan manajerial dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan manajerial -2.3501 . Dari nilai koefisien -2.3501 juga, dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan *audit delay*. Pada tabel hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas kepemilikan manajerial sebesar 0.9371 (<0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 yang mengharapkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak. Sehingga hal ini dapat diartikan besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi lamanya proses audit. Hasil penelitian didukung dengan penelitian Narayana (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Karena persentase kepemilikan manajerial yang relatif kecil yang akan memengaruhi hak suara dan peranannya menjadi tidak terlalu besar dalam menentukan kebijakan perusahaan terutama yang menyangkut segi pelaporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya dari Jumagiarti (2017) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap *audit delay* tetapi menunjukkan arah negatif terhadap AD, apabila dihubungkan dengan teori agensi, maka adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Selaras dengan Tarigan, Josua & Yulius Yogi Christiawan (2007) yang menyatakan bahwa dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sehingga manajemen akan hati-hati dalam pengambilan keputusan karena dampak dari keputusan tersebut akan dirasakan salah satunya oleh mereka. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini akan menurunkan *agency cost* yang berkaitan dengan pengawasan atau monitoring. Pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976).

4.5.2 Kepemilikan Asing Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh bahwa kepemilikan asing memiliki nilai koefisien -24.8991. Hal ini bahwa nilai koefisien beta -24.8991 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan asing dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan manajerial -24.8991. Dari nilai koefisien -24.8991 juga, dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan *audit delay*. Pada tabel hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas kepemilikan asing adalah sebesar 0.0000 (<0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan

asing berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 yang mengharapkan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *audit delay* diterima. Sehingga hal ini dapat diartikan semakin besar kepemilikan asing maka semakin cepat proses audit dilakukan atau tingkat keterlambatan pelaporan audit semakin pendek. Hasil ini sejalan penelitian Rifki (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan asing memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan pemegang saham asing karyawannya akan mendapat pelatihan yang baik, seperti pelatihan di bidang akuntansi. Kedua, PMA memiliki sisten informasi manajemen yang baik dan efisien sehingga memenuhi pengendalian internal dan kebutuhan informasi. Dengan begitu proses audit tidak memerlukan waktu yang lama karena sistem yang sudah baik.

Berdasarkan teori agensi, teori ini sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (agen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Kepemilikan asing dapat digunakan sebagai alat pengawas manajemen melalui eksternal perusahaan. Menurut Wang (2007) menyatakan PMA dipandang dapat memberikan suaranya terkait kepentingan pemodal secara umum jika ada kebijakan manajemen yang merugikan dirinya atau adanya pertentangan antara agen dan principal. Sehingga, PMA tersebut dapat mengurangi biaya agensi. Pada saat kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar, pemegang saham pengendali asing memiliki kendali yang semakin besar dalam menentukan keputusan dalam perusahaan yang menguntungkan dirinya (Kiswanto &

Purwningsi, 2013). Maka dari itu, kepemilikan asing akan berusaha menjaga citra dan reputasi perusahaan di lingkungan masyarakat. Dengan cara menjalankan operasi perusahaan sesuai dengan etika-etika bisnis. (Soga, Nolohe & Pongoliu, 2015). Menurut Laporan Studi Identifikasi Pemodal Asing BAPEPAM (2008), salah satu hasilnya menyatakan Keterlibatan pemodal asing dapat membantu peningkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, tingkat keuntungan perusahaan dan menolong perusahaan yang dalam kondisi sulit. Hal ini disebabkan karena pemodal asing dianggap mampu dan berani menyuarakan kepentingan pemodal secara luas jika terdapat kebijakan manajemen perusahaan yang merugikan atau jika terdapat benturan kepentingan antara manajemen dan pemodal. Dengan begitu, proses audit akan semakin cepat jika kepemilikan asing semakin tinggi.

4.5.3 Kepemilikan Institusi Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh bahwa kepemilikan institusi memiliki nilai koefisien -8.2913. Hal ini bahwa nilai koefisien beta -8.2913 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan kepemilikan institusi dapat mengakibatkan perubahan kepemilikan institusi -8.2913. Dari nilai koefisien -8.2913 juga, dapat diartikan bahwa kepemilikan institusi memiliki hubungan negatif dengan *audit delay*. Pada tabel hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas kepemilikan institusi adalah sebesar 0.0130 (<0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 yang mengharapkan kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap *audit delay* diterima. Sehingga hal ini dapat diartikan

semakin besar kepemilikan institusi maka semakin cepat proses audit dilakukan atau tingkat keterlambatan pelaporan audit semakin pendek. Hasil ini sejalan dengan Agatha (2013), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Kepemilikan perusahaan oleh pihak institusi mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen agar dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena pihak institusi bersangkutan mampu mempengaruhi perusahaan agar dengan cepat mampu menyelesaikan proses auditnya karena kepentingan dari beberapa insitusi terkait. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki proporsi besar untuk kepemilikan institusional cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Menurut Faizal (2004) semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Persentase kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan mendorong manajer untuk memfokuskan pada tujuan jangka panjang daripada jangka pendek, sehingga pada akhirnya akan dapat mengurangi konflik antara principal dan agen (mengurangi masalah keagenan). Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan memberikan nilai tambah terhadap perusahaan. Pemegang saham institusional memainkan peran kunci dalam mengurangi masalah keagenan karena mereka dapat memantau kinerja perusahaan dan tindakan manajer dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial. Dengan begitu, pihak independen (auditor) akan lebih mudah dalam proses

auditnya, karena dengan kepemilikan institusi ini memiliki masalah keagenan yang rendah, pengawasan auditor pun tidak terlalu lama.

4.5.4 Konsentrasi Kepemilikan Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki nilai koefisien -12.5455. Hal ini bahwa nilai koefisien beta -12.5455 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan konsentrasi kepemilikan dapat mengakibatkan perubahan konsentrasi kepemilikan -12.5455. Dari nilai koefisien -12.5455 juga, dapat diartikan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan negatif dengan *audit delay*. Pada tabel hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas konsentrasi kepemilikan adalah sebesar 0.0042 (<0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4 yang mengharapkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* diterima. Sehingga hal ini dapat diartikan semakin besar konsentrasi kepemilikan maka semakin cepat proses audit dilakukan atau tingkat keterlambatan pelaporan audit semakin pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardhana (2014) bahwa konsentrasi kepemilikan dengan tingkat kepemilikan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan manajer dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap reputasi perusahaan sehingga manajer meminta auditor untuk melaporkan laporan keuangan tepat waktu, untuk menghindari *audit delay* yang lama.

Berdasarkan teori agensi, semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan akan mengurangi kebijakan manajemen yang

menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham mereka yang besar membuat rasa kepemilikan mereka besar (Lee, 2008). Hal ini sejalan dengan Savitri (2011) bahwa kepemilikan saham yang besar akan membuat pengendalian operasional dapat dilakukan lebih baik karena adanya pihak luar yang menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan membuat penyampaian laporan keuangan auditan kepada publik semakin cepat dan *audit delay* akan semakin pendek.

4.5.5 Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien -21.1503. Hal ini bahwa nilai koefisien beta -21.1503 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan profitabilitas dapat mengakibatkan perubahan profitabilitas -21.1503. Dari nilai koefisien -21.1503 juga, dapat diartikan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan *audit delay*. Pada tabel hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas profitabilitas sebesar adalah 0.0000 (<0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5 yang mengharapkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* diterima. Sehingga hal ini dapat diartikan semakin besar profitabilitasnya maka semakin cepat proses audit dilakukan atau tingkat keterlambatan pelaporan audit semakin pendek.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018) profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba semakin besar memiliki kemampuan untuk membayar *audit fee*

yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat menentukan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat melakukan penyelesaian audit lebih cepat. Selain itu perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi (*good news*) cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin dan tidak akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka untuk diinfokan kepada pihak luar yang berkepentingan. Menurut Ahmad (2008) apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang. Hasil penelitian lain yaitu dari Melati & Sulistyawati (2016) bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat karena adanya tuntutan untuk menyampaikan kabar baik tersebut secepatnya kepada publik.

Berdasarkan teori agensi, agen atau manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan, lebih mengetahui informasi internal, dan mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding dengan pemilik atau pemegang saham atau principal, oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan informasi atau sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik dalam pandangan para investor yang selanjutnya akan direspon oleh para investor sebagai sinyal positif dari perusahaan dan akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik

modal dalam bentuk saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Maka sinyal positif berupa profitabilitas yang tinggi, pihak manajemen akan menyampaikan berita tersebut kepada principal lebih cepat. Dengan begitu masalah keagenan akan berkurang yaitu dengan tidak adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Hal ini dapat mengurangi pengawasan yang harus dilakukan auditor, maka penyelesaian audit tidak membutuhkan waktu yang lama.

Asimetri informasi berhubungan juga dengan teori persinyalan. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Tearney et al, 2000). Teori persinyalan menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk et al., 2001). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

4.5.6 Solvabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh bahwa solvabilitas memiliki nilai koefisien -3.1149. Hal ini bahwa nilai koefisien beta -3.1149 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan solvabilitas dapat mengakibatkan perubahan solvabilitas -3.1149. Dari nilai koefisien -3.1149 juga, dapat diartikan bahwa solvabilitas memiliki hubungan negatif dengan *audit delay*. Pada tabel hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas solvabilitas sebesar adalah 0.0000 (<0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H6 yang mengharapkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* diterima.

Sehingga hal ini dapat diartikan semakin besar solvabilitasnya maka semakin cepat proses audit dilakukan atau tingkat keterlambatan pelaporan audit semakin pendek.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi & Wiratmaja (2017), solvabilitas berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. Ketika peningkatan jumlah hutang yang digunakan, akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi harus mempublikasikan laporan audit lebih cepat, hal ini untuk meyakinkan pemegang saham yang mungkin mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian ekuitas. Dengan demikian, *audit delay* akan lebih singkat pada perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi (Abdulla, 1996).

Sedangkan penelitian Aryaningsih & Budhiarta (2014), mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi solvabilitas, maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditur. Perusahaan dengan kewajiban yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan kewajiban yang besar diawasi dan dimonitori oleh kreditur sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi tingkat risiko dalam pengembalian modal mereka. Maka semakin besar tingkat rasio hutang, semakin singkat pula *audit report lag*.

Berdasarkan teori agensi, masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan. Menurut Bathala et al (1994), salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan tersebut dengan meningkatkan sumber pendanaan dari hutang. Akibatnya, pengurangan konflik masalah keagenan melalui kebijakan meningkatkan hutang dapat membuat pemegang saham atau principal yakin bahwa manajemen atau agen mampu membiayai usahanya dengan tidak menggunakan kekayaan dari principal tersebut. Sementara pihak manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan tanpa adanya kendala keterbatasan pembiayaan. Dengan demikian tujuan keduanya tercapai tanpa terjadi konflik kepentingan.

Pembiayaan melalui hutang untuk kegiatan usaha dapat menimbulkan pergeseran pengawasan manajer atas sumber pembiayaan, yang semula diawasi oleh pemegang saham selaku pemilik perusahaan, lalu bergeser kepada pemberi pinjaman (kreditur). Agrawal (1996) menyebutkan bahwa kebijakan hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan pemberi pinjaman. Fatma (2011) juga berpendapat bahwa hutang dapat mengurangi konflik keagenan sebagai hasil dari perilaku opportunistik manajer dan membiarkan konflik antara pemegang saham dan kreditor. Selain dapat mengurangi konflik keagenan keberadaan hutang dapat menekan manajemen hanya untuk mendapatkan laba sedikit lebih tinggi, namun menjadi lebih efisien karena memperkecil peluang

terjadinya kebangkrutan, memperkecil hilangnya pengendalian dan memperkecil reputasi perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari kreditur terhadap dana hutang yang dikelola manajemen, maka akan mengurangi lamanya auditor dalam melakukan audit terhadap dana hutang tersebut.

4.5.7 Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien 5.3587. Hal ini bahwa nilai koefisien beta 5.3587 dapat diartikan setiap perubahan satu satuan ukuran perusahaan dapat mengakibatkan perubahan ukuran perusahaan 5.3587. Dari nilai koefisien 5.3587 juga, dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan *audit delay*. Pada tabel hasil pengujian, diketahui nilai probabilitas ukuran perusahaan adalah sebesar 0.0000 (<0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H7 yang mengharapkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak. Sehingga hal ini dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaannya maka semakin lama proses audit dilakukan atau tingkat keterlambatan pelaporan audit semakin panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2017), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang dilakukan. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh peneliti Hossain dan Taylor (1998), bahwa semakin besar aset

yang diaudit, maka jumlah sampel dan prosedur audit pun akan semakin banyak, sehingga dapat memperpanjang proses audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prabowo & Marsono (2013) dan Karang, Yadnyana, & Ramantha (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Menurut pendapat Cooke (1989) bahwa biaya agensi akan meningkat ketika principal jauh dengan pihak agen, karena perusahaan yang tidak *listing* cenderung memiliki jumlah pemegang saham yang lebih sedikit, maka diperkirakan biaya agensinya akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang *listing*. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan juga bahwa arti perusahaan yang tidak *listing* yaitu perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang *listing*. Maka, perusahaan yang *listing* atau ukuran perusahaan besar akan cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya agensi seperti biaya pengawasan.

Menurut Febrianty (2011), bahwa indikasi *audit delay* bagi perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk mengungkapkan informasi tambahan, kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* terjadinya maka semakin besar biaya agensi yang harus dikeluarkan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran

perusahaan yang besar akan cenderung mengalami *audit delay* yang panjang karena timbulnya konflik agen yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, hanya saja untuk mengatasi lamanya *audit delay*, perusahaan besar harus mengeluarkan biaya agensi yang besar pula.

Jika dikaitkan dengan teori kepatuhan, hasil penelitian penulis tidak sesuai dengan pernyataan yang sudah dipaparkan pada bab 2, dimana ketika perusahaan semakin besar terutama yang sudah *go public* mereka akan dituntut tepat waktu karena mematuhi Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor X.K.6 dan X.K.2. Selain itu, perusahaan besar mendapat tekanan dari pihak eksternal yang lebih tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaannya, sehingga akan mematuhi peraturan yang berlaku dari Bapepam. Hasil penelitian penulis pun menyimpang dari pendapat menurut Dyer & Mc Hugh (1975) yang mengatakan bahwa perusahaan besar lebih konsisten dalam mengkonfirmasi laporan keuangannya dan memiliki sistem pengendalian internal yang baik.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berdasarkan banyaknya perusahaan khususnya sektor pertambangan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan audit kepada publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017. Seharusnya setiap perusahaan yang terdaftar di BEI dapat mematuhi peraturan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) No. X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada ayat 1-a menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib melaporkan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan (LK) paling lama 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten yang mempengaruhi *audit delay* seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas. Serta menjawab saran penelitian sebelumnya untuk menambahkan variabel struktur kepemilikan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusi dan konsentrasi kepemilikan, sehingga peneliti ingin berfokus pada variabel-variabel tersebut untuk mencari tahu pengaruhnya terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka didapat hasil bahwa kepemilikan asing, kepemilikan institusi, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit*

delay. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, terdapat beberapa implikasi lagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

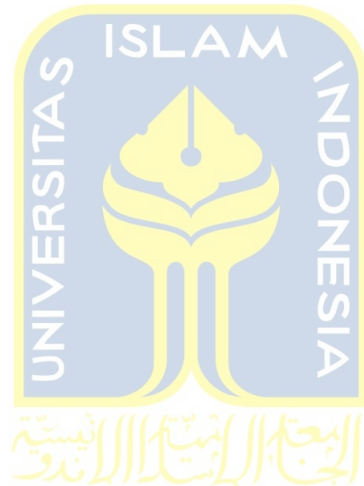
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan agar tidak sampai terlambat dalam melaporkan laporan keuangan audit kepada publik, sehingga dapat terhindar dari sanksi yang diberikan BEI maupun BAPEPAM, atau bahkan sampai *delisting* dari pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Perusahaan dapat meningkatkan struktur kepemilikan, profitabilitas dan manajemen hutang yang baik agar dapat mengurangi lamanya proses audit yang dilakukan. Serta mampu mengelola aset yang besar dengan baik sehingga ketika dilakukan audit tidak harus membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap lamanya proses audit.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *audit delay*. Penelitian yang dikembangkan yaitu penelitian dari Budiasih & Saputri (2014), Rifki (2015), Agatha (2013), Ayemere & Elizah (2015), Sumantri, Desiana & Hendi (2018), Turel & Tuncay (2016), Irman (2017), Melati & Sulistyawati (2016), Lestari & Nuryatno (2018), Baldacchino, Grech, Farrugia & Tabone (2017), Oussii & Taktak (2018), Alfraih (2015), Liwe, Mannosoh & Mawikere (2018), Dewi & Wiratmaja (2017), Anam (2017), Prameswari, Hanny dan Yustrianthe (2015). Penelitian ini berfokus pada variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusi, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada struktur kepemilikan secara parsial dan belum menguji variabel kepemilikan asing yang disarankan oleh peneliti Hassan (2018). Hasil penelitian penulis dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusi, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, hal ini sesuai dengan hipotesis. Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif, hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan namun memiliki hubungan yang negatif, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penulis.

5.3 Saran

Pada penelitian ini penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel lain seperti kepemilikan publik dan kepemilikan keluarga. Variabel yang diteliti penulis hanya mencakup profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta struktur kepemilikan (kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan konsentrasi kepemilikan).



DAFTAR REFERENSI

- Abdelsalam, O. H., & Street, D. L. (2007). Corporate governance and the timeliness of corporate internet reporting by U.K. listed companies. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 16, 111.
- Agrawal A., dan C.R. Knoeber. (1996). "Firm Performance and Mechanism to Control Agency Problems Between Managers and Shareholders". *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. 31. 377-397.
- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags. *International Journal of Economics and Financial Issues International Journal of Economics and Financial Issues International Soft Science Conference*, 6(S7), 159–164. Retrieved from <https://search.proquest.com/openview/44217e388a91dabae7bb1173799d0b6b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=816338%0Ahttp>:
- Alfraih, M. M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(3), 292–316.
- Al-Ghanem, W., & Hegazy, M. (2011). An Empirical Analysis of Audit Delays and Timeliness of Corporate Financial Reporting in Kuwait. *Eurasian Business Review*, 1(1), 73–90. <https://doi.org/doi.org/10.14208/BF03353799>
- Anam, M. K. (2017). Determinan yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas*, 10(1), 93–108.
- Anggraini. (2011). *Pengaruh kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dalam Annual Report (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang tercatat di BEI Tahun 2008-2009)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. (2011). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, edisi kesembilan*, Jakarta: Indeks.
- Aris, B. (2017). BEI: Saham Infrastruktur dan Pertambangan Tahun Ini Paling Dicari Para Investor. Diambil dari <https://www.radioidola.com/2017/bei-saham-infrastruktur-dan-pertambangan-tahun-ini-paling-dicari-para-investor/>, pada tanggal 4 Desember 2018.
- Aryaningsih, N. D., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 647-747.
- Aryati, T., & Theresia, M. (2005) “Faktor-faktor yang memengaruhi audit delay dan timeliness”. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 5, 271-285.
- Ayemere, I. L., & Elijah, A. (2015). Corporate Attributes and Audit Delay in Emerging Markets □: Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 05(03), 1–10.
- Ashton, R., Wilingham, J., & Elliot, R. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. Vol. 25, No. 2, 275-292.
- Bathala et al. (1994). Managerial ownership, debt policy and the impact of institutional holdings: An agency perspective. *Financial Management*. 23. 38–50
- Baldacchino, P. J., Grech, L., Farrugia, K., & Tabone, N. (2016). An analysis of audit report lags in Maltese companies. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 98, 161–182.
- Boussaidi, A., & Hamed, M. S. (2015). the Impact of Governance Mechanisms on Tax Aggressiveness: Empirical Evidence From Tunisian Context. *Issn*, 5(1), 2309–8295. <https://doi.org/10.18488/journal.1006/2015.5.1/1006.1.1.12>
- Budiasih, I. A., & Saputri, D. A. (2014). Coorporate Governance dan Financial Distress Pada Kecepatan Publikkasi Laporan Keuangan. *Jurnal Kinerja*, 18, 157-167.

Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan. (1991). An Examination of Audit Delay : Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*.

Che-Ahmad, A., & Abidin, S. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*, 1(4), 32–39. <https://doi.org/10.5539/ibr.v1n4p32>

Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial : Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9.

Cooke, TE. (1989). Disclosure in The Corporate Annual Report of Swedish Companies. *Accounting Business Research* 19 (spring).

Dallas, G. (2004). Governance and Risk. Analytical Hand books for Investors, Managers, Directors and Stakeholders. *Standard and Poor*. Governance Services, MC. Graw Hill. New York

De Jong, P. dan Heller, G.Z. (2008). *Generalized Linear Model for Insurance Data*. Cambridge University Press: New York.

Dewi, N. M. W. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 409–437.

Dyer, J.C. and McHugh, A.J. (1975). The Timelines of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 20 -219.

Faizal. (2004). Analisis Agency Cost, *Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*. SNA VII IAI. Denpasar, hal 197-208

Farooque, Omar Al, Tony van Zijl, Keitha D., and AKM Waresul K. (2007). Corporate Governance in Bangladesh: Link between Ownership and Financial Performance, Blackwell Publishing Ltd. *Journal Compilation*. 15 (6). 1453 - 1468.

- Febrianty. (2011). "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009". *Jurnal ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*. Vol 1, No. 3;September 2011.
- Ferry, M. G and Jones, W. H. (1979). Determinats Of Financial Structure A New Methhodological Approach. *The Journal Of Financial*. Vol. XXXIV, No. 3.
- Gill, G. S., Cosserrat, G., Leung, P., & Coram, P. (1999). Modern Auditing 5th Edition. *John Willey and Sons Australia LTd Queensland*.
- Godfrey, et all. (2010). *Accounting theory 7th edition*. Australia: John Wiley & Sons Australia. Ltd
- Hadi,S. (2009). *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Keuangan*.
- Hadiprajitno, Basuki. et.al . (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2 Nomor 3. Tahun 2013.
- Hanafi, M. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UUP- AMP YKPN.
- Harahap, S. (2001). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32.
- Hossain, M. A., dan P. J. Taylor. (1998). *An Examination of Audit Delay: Evidence From Pakistan*. Papers 64 for APIRA 98 in Osaka.

- Husain, B. (2018). *PERUSAHAAN DELISTING DI BURSA EFEK INDONESIA 2009-2016*. Diambil dari https://www.academia.edu/29372070/PERUSAHAAN_DELISTING_DI_BURSA_EFEK_INDONESIA_2009-2016, pada tanggal 28 November 2018.
- Indra, N. S., & Arisudhana, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 52–58.
- Irman, M. (2017). The Impact Of Company Size, Roa, Dar And Auditor's Reputation On Audit Delay. *Journal Of Economics, Business and Accounting (COSTING)*, 1(1), 23–34.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H. (1976). Theory Of The Firm : Man Age Rial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360.
- Jurica, S. (2011). Pengujian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Nasional Universitas Bakrie*
- Kadir, A. (2010). *Pengenalan Sistem Informasi*. Andi. Yogyakarta
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Katijo. (2008). *Auditing Pengantar untuk Pemula*. Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Lee, S. (2008). Ownership Structure and Financial Performance: Evidence from Panel Data of South Korea. *University of Utah Working Paper*. Volume 6.
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay dan Dampaknya Terhadap Abnormal Return Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia.

Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan, 1(2), 50–63.

Lianto, N., & Kusuma, B. H. (2010). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 12(2), 97–106.*

Liwe, A. G., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 2(13), 99–108.*

Masdupi. (2005). Analisis Dampak struktur kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, vol.20. No.1. Desember .56-69.*

Melani, A. (2016). *Belum Sampaikan Laporan Tahunan, BEI Beri Sanksi ke 63 Emiten.* Diambil dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2532990/belum-sampaikan-laporan-tahunan-bei-beri-sanksi-ke-63-emiten>, pada tanggal 28 November 2018.

Melati, L., & Sulistyawati, A. I. (2016). Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan: Analisis Dan Faktor-Faktor Penentunya. *Akuntansi Indonesia, 5(1), 37–56.*

Moeljono, D. (2005). *Good Corporate Culture.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Muchlis, C. (2018). *BEI Perpanjang Suspensi Delapan Emiten.* Diambil dari <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-perpanjang-suspensi-delapan-emiten>, pada tanggal 28 November 2018.

Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi.* Jakarta: Salemba Empat.

Munawir. (2002). *Analisis Informasi Keuangan.* Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty Yogya

Narayana, D. A., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Distress dan Audit Tenure Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 2085-2114.

Niresih, J. Aloy & T. Velnampy. (2014). Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*. Volume 8 hal 57-64

Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 6 - Nomor 1 : 97.

Ooghe, H., & Langhe, T. D. (2002). The Anglo American Versus the Continental European Corporate Governance Model : Empirical Evidence of Board Composition in Belgium. *European Business Review*, 14.

Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness: The case of Tunisian listed companies. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34–55.

Pasopati, G. (2016). *Telat Sampaikan Lapkeu, BEI Suspensi Saham 18 Perusahaan*. Diambil dari https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160630145045-92-142141/telat_sampaikan-lapkeu-bei-suspensi-saham-18-perusahaan, pada tanggal 28 November 2018.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Kep 17/PM/2002 tentang Keharusan Untuk Menyerahkan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2009

Porta, R. L., Silanez, L. D., Florencio, A. S., & Vishny, R. (2002). Investor Protection and Corporate Valuation. *Journal of Finance*, 57, 1147-1170.

Prabandari, J.D.M dan Rustiana (2007). *Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*.

Prabowo, P. T., & Marsono. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1-11.

Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. XIX(01), 50–67.

Rahmadhiny, F. R., Suzan, L., Dillak, V. J., Telkom, U., & Perusahaan, U. L. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Solvabilitas , Profitabilitas , Dan Umur Listing Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. 5(1), 843–851.

Ramadhany, J. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Kap, Subsidiaries, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rastavara, S. (2018). *Harga Saham Tambang dan Saham yang Terkait Naik Kencang*. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180112160304-17-1354/harga-saham-tambang-dan-saham-yang-terkait-naik-kencang>, pada tanggal 4 Desember 2018.

Rifki, Z. (2015). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhiaudit Delay Pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012*

Saham OK. (2017). *Saham Delisting 2017 di BEI*. Diambil dari <https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/saham-delisting-2017-di-bei/>, pada tanggal 28 November 2018.

- Sakka, I. F., & Jarboui, A. (2016). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Tunisia. *Cogent Business and Management*, 3(1), 1–13.
- Salehi, M., Bayaz, M. D., & Naemi, M. (2018). The Effect of CEO Tenure and Specialization on Timely Audit Reports of Iranian Listed Companies. *Management Decision*, 2, 311-328.
- Sari, I. P., Setiawan, A., & Ilham, E. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *JOM FEKON UNRI*, 1.
- Savitri, R. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Shleifer, A dan R.W. Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*. 52 (2), 737-783.
- Siregar, Dian H. BEI : 52 Perusahaan Belum Sampaikan Laporan Keuangan. Diambil dari <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/04/09/383343/bei-52-perusahaan-belum-sampaikan-laporan-keuangan>, pada tanggal 28 November 2018.
- Soga, S. W., Naholo, S., & Pongoliu, Y. I. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*.
- Sudarma, M. (2003). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. *Program Pascasarjana Universitas Brawijaya*.
- Sugianto, D. (2017). 17 Saham Disuspensi Sekaligus, dari BTEL hingga ENRG. Diambil dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3546389/17-saham-disuspensi-sekaligus-dari-btel-hingga-enrg>, pada tanggal 28 November 2018.

- Sujoko, & Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9.
- Sumantri, D., & Hendi. (2018). Analisis Faktor Perusahaan Dan Auditor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Penyelesaian Audit. *Jurnal Benefita*. 3 September 2017, 106–123.
- Susanto. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Swami, N.P.D., & M.Y. Latrini. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. hlm : 530-549.
- Trianto, Y. (2006). Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit delay. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Turel, A., & TUNCAY, F. E. (2016). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 1–9. https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten_pp/pelaporan/X.K.6.pdf, diambil pada tanggal 7 November 2018.
- Tyler, Tom R. (1990). *Why People Obey the Law*. Yale Univ. Press New Haven.
- Ujiyantho dan Pramuka, (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6

Wahidahwati. (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No.1.

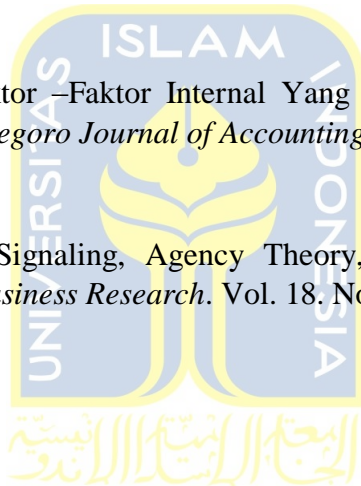
Wahyudi, U., dan H. P. Pawestri. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang: 1-25

Wardhana. (2014). Faktor –Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2. No.2

Wolk, et al. (2001). Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*. Vol. 18. No 69:47-56.

www.idx.co.id

Zamilatuzzahro, dkk. 2018. *Aplikasi Generalized Linear Model Pada R*. Innosain. Yogyakarta





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA PERUSAHAAN SAMPEL

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	ADARO ENERGI
2	ANTM	ANEKA TAMBANG
3	ARII	ATLAS RESOURCES
4	BYAN	BAYAN RESOURCES
5	BORN	BORNEO LAMBUNG ENERGI
6	PTBA	BUKIT ASAM
7	BUMI	BUMI RESOURCES
8	DFKT	CENTRAL OMEGA RESOURCES
9	CITA	CITA MINERAL INVESTINDO
10	CTTH	CITATAH
11	DSSA	DIAN SWASTATIKA SENTOSA
12	ELSA	ELNUSA
13	ENRG	ENERGI MEGA PERSADA
14	CNKO	EKSPLOITASI ENERGI INDONESIA
15	SMMT	GOLDEN EAGLE ENERGY
16	GTBO	GARDA TUJUH BUANA
17	GEMS	GOLDEN ENERGY MINES
18	HRUM	HARUM ENERGY
19	INDY	INDIKA ENERGY
20	ITMG	INDO TAMBANGNYA MEGAH
21	PSAB	J RESOURCES ASIA PASIFIK
22	MBAP	MITRABARA ADIPERMANA
23	MEDC	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL
24	MDKA	MERDEKA COPPER GOLD
25	PKPK	PERDANA KARYA PERKASA
26	ARTI	RATU PRABU
27	ESSA	SURYA EKA PERKASA
28	MYOH	SAMINDO RESOURCES
29	SMRU	SMR UTAMA
30	TINS	TIMAH
31	TOBA	TOBA BATUBARA SEJAHTERA
32	INCO	VALE INDONESIA
33	BSSR	BARAMUKTI SUKSES SARANA
34	SQMI	RENUKA COALINDO
35	FIRE	ALFA ENEGRY
36	ZINC	KAPUAS PRIMA COAL

LAMPIRAN 2

HASIL STATISTIKA DESKRIPTIF

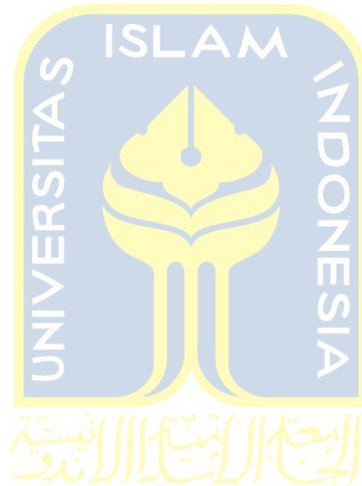
	AD	CO	DER	FO	IO	MO	PROF	SIZE
Mean	2.8000	0.6872	0.2486	0.3141	0.6826	0.0543	0.0870	29.3772
Median	-4.0000	0.6869	0.6889	0.2360	0.7548	0.0000	0.0309	29.2939
Maximum	183.0000	0.9999	17.7539	0.9899	0.9999	0.6501	1.1003	32.4223
Minimum	-66.0000	0.1463	-73.8788	0.0000	0.0000	0.0000	-1.7489	21.4838
Std. Dev.	35.1368	0.1862	6.3907	0.3019	0.2559	0.1403	0.3031	1.6038



LAMPIRAN 3

HASIL UJI KORELASI

	AD	PROF	DER	MO	FO	IO	CO	SIZE
AD	1	-						
PROF	-0.07248	1						
DER	-0.21919	-0.03347	1					
MO	-0.09266	0.02124	0.08088	1				
FO	-0.11326	0.17094	-0.14142	-0.14695	1			
IO	-0.07190	-0.00115	0.00168	0.03539	0.01648	1		
CO	-0.03087	0.27346	-0.07447	-0.04956	0.55053	-0.03841	1	
SIZE	-0.10930	-0.03711	0.14807	0.12831	-0.03787	0.11996	-0.17882	1



LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS GENERALIZED LINIER MODELS

Dependent Variable: AD

Method: Generalized Linear Model (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 01/07/19 Time: 11:20

Sample: 1 185

Included observations: 185

Family: Normal

Link: Identity

Predetermined weights: PROF

Weight type: Inverse standard deviation (EViews default scaling)

Dispersion computed using Pearson Chi-Square

Convergence achieved after 0 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

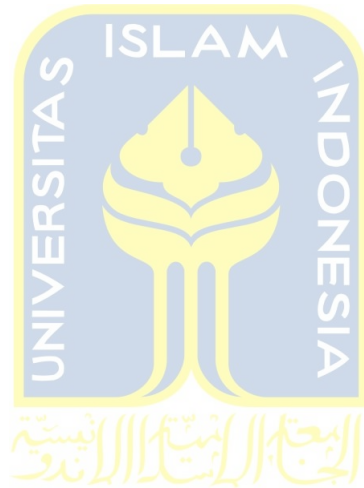
Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-100.3877	22.34590	-4.492442	0.0000
PROF	-21.15031	2.527234	-8.368957	0.0000
DER	-3.114936	0.403851	-7.713088	0.0000
IO	-0.365817	4.331656	0.084452	0.9327
FO	-59.14476	6.428332	9.200639	0.0000
MO	-23.96666	24.59771	0.974345	0.3299
CO	-43.97247	8.216175	-5.351940	0.0000
SIZE	5.358792	0.865567	6.191074	0.0000

Weighted Statistics

Mean dependent var	0.150669	S.D. dependent var	651.1281
Sum squared resid	645233.2	Log likelihood	-1189.285
Akaike info criterion	12.94362	Schwarz criterion	13.08288
Hannan-Quinn criter.	13.00006	Deviance	2005370.
Deviance statistic	11329.78	Restr. deviance	5158252.
LR statistic	278.2829	Prob(LR statistic)	0.000000

Pearson SSR	2005370.	Pearson statistic	11329.78
Dispersion	11329.78		

Unweighted Statistics



Dependent Variable: AD

Method: Generalized Linear Model (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 01/07/19 Time: 11:19

Sample: 1 185

Included observations: 185

Family: Normal

Link: Identity

Predetermined weights: PROF

Weight type: Inverse standard deviation (EViews default scaling)

Dispersion computed using Pearson Chi-Square

Convergence achieved after 0 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-59.44444	26.32616	-2.257999	0.0239
PROF	-22.65131	3.048328	-7.430731	0.0000
DER	-3.480288	0.470183	-7.401988	0.0000
IO	-8.291362	3.340015	2.482432	0.0130
SIZE	3.539338	0.998389	3.545050	0.0004

Weighted Statistics

Mean dependent var	0.150669	S.D. dependent var	651.1281
Sum squared resid	1168278.	Log likelihood	-1226.600
Akaike info criterion	13.31459	Schwarz criterion	13.40163
Hannan-Quinn criter.	13.34987	Deviance	3003645.
Deviance statistic	16686.92	Restr. deviance	5158252.
LR statistic	129.1195	Prob(LR statistic)	0.000000
Pearson SSR	3003645.	Pearson statistic	16686.92
Dispersion	16686.92		

Unweighted Statistics

Mean dependent var	2.800000	S.D. dependent var	35.13681
--------------------	----------	--------------------	----------

Dependent Variable: AD

Method: Generalized Linear Model (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 01/07/19 Time: 11:18

Sample: 1 185

Included observations: 185

Family: Normal

Link: Identity

Predetermined weights: PROF

Weight type: Inverse standard deviation (EViews default scaling)

Dispersion computed using Pearson Chi-Square

Convergence achieved after 0 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-60.15015	27.00273	-2.227558	0.0259
PROF	-22.36082	3.100340	-7.212376	0.0000
DER	-3.642576	0.489613	-7.439703	0.0000
MO	-2.350220	29.80442	-0.078855	0.9371
SIZE	3.838867	1.022942	3.752770	0.0002

Weighted Statistics

Mean dependent var	0.150669	S.D. dependent var	651.1281
Sum squared resid	678192.4	Log likelihood	-1229.711
Akaike info criterion	13.34822	Schwarz criterion	13.43526
Hannan-Quinn criter.	13.38350	Deviance	3106371.
Deviance statistic	17257.62	Restr. deviance	5158252.
LR statistic	118.8972	Prob(LR statistic)	0.000000
Pearson SSR	3106371.	Pearson statistic	17257.62
Dispersion	17257.62		

Unweighted Statistics

Mean dependent var	2.800000	S.D. dependent var	35.13681
--------------------	----------	--------------------	----------

Dependent Variable: AD

Method: Generalized Linear Model (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 01/07/19 Time: 11:17

Sample: 1 185

Included observations: 185

Family: Normal

Link: Identity

Predetermined weights: PROF

Weight type: Inverse standard deviation (EViews default scaling)

Dispersion computed using Pearson Chi-Square

Convergence achieved after 1 iteration

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-80.93244	23.94239	-3.380299	0.0007
PROF	-22.65348	2.748664	-8.241634	0.0000
DER	-2.963169	0.431034	-6.874557	0.0000
FO	-24.89916	3.567915	6.978632	0.0000
SIZE	4.052163	0.895336	4.525858	0.0000

Weighted Statistics

Mean dependent var	0.150669	S.D. dependent var	651.1281
Sum squared resid	572863.5	Log likelihood	-1207.564
Akaike info criterion	13.10880	Schwarz criterion	13.19583
Hannan-Quinn criter.	13.14407	Deviance	2444962.
Deviance statistic	13583.12	Restr. deviance	5158252.
LR statistic	199.7545	Prob(LR statistic)	0.000000
Pearson SSR	2444962.	Pearson statistic	13583.12
Dispersion	13583.12		

Unweighted Statistics

Mean dependent var	2.800000	S.D. dependent var	35.13681
--------------------	----------	--------------------	----------

Dependent Variable: AD

Method: Generalized Linear Model (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 01/07/19 Time: 11:15

Sample: 1 185

Included observations: 185

Family: Normal

Link: Identity

Predetermined weights: PROF

Weight type: Inverse standard deviation (EViews default scaling)

Dispersion computed using Pearson Chi-Square

Convergence achieved after 1 iteration

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-61.77214	26.19204	-2.358432	0.0184
PROF	-22.94228	3.036383	-7.555794	0.0000
DER	-3.365665	0.473269	-7.111524	0.0000
CO	-12.54556	4.384623	2.861264	0.0042
SIZE	3.498728	0.992954	3.523556	0.0004

Weighted Statistics

Mean dependent var	0.150669	S.D. dependent var	651.1281
Sum squared resid	624272.3	Log likelihood	-1225.599
Akaike info criterion	13.30378	Schwarz criterion	13.39081
Hannan-Quinn criter.	13.33905	Deviance	2971335.
Deviance statistic	16507.41	Restr. deviance	5158252.
LR statistic	132.4809	Prob(LR statistic)	0.000000
Pearson SSR	2971335.	Pearson statistic	16507.41
Dispersion	16507.41		

Unweighted Statistics

Mean dependent var	2.800000	S.D. dependent var	35.13681
--------------------	----------	--------------------	----------

LAMPIRAN 5

DATA VARIABEL SAMPEL

No	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	DUM	AD	PROF	DER	MO	FO	IO	CO	SIZE
1	ADARO ENERGI	2017	0	-32	0.07872	0.66539	0.122423448	0.26801	0.82016	0.50091	32.1512
2	ADARO ENERGI	2016	0	-32	0.05223	0.72278	0.133223448	0.2451	0.79083	0.50091	32.0992
3	ADARO ENERGI	2015	0	-33	0.02534	0.77708	0.1519	0.2484	0.79218	0.4391	32.0352
4	ADARO ENERGI	2014	0	-32	0.02862	0.96849	0.151223948	0.254	0.79218	0.48598	32.0054
5	ADARO ENERGI	2013	0	-31	0.02308	2.10847	0.56088782	0.2115	0.8097	0.50088	32.4223
6	ADARO ENERGI	2012	0	-13	0.05728	1.23444	0.56088782	0.2115	0.8097	0.50088	31.796
7	ANTAM	2017	0	-19	0.00329	0.38395	2.71762E-05	0.0505	0.8884	0.65	31.3576
8	ANTAM	2016	0	-19	0.00216	0.62865	2.59278E-05	0.05304	0.24872	0.65	31.0316
9	ANTAM	2015	0	-32	-0.0475	0.65733	5.42638E-08	0.05906	0.17925	0.65	31.044
10	ANTAM	2014	0	-28	-0.0338	0.82608	0.000176313	0.084	0.125	0.65	30.7222
11	ANTAM	2013	0	-21	0.01875	0.70908	0.000120276	0.09757	0.22258	0.65	30.7159
12	ANTAM	2012	0	-18	0.15187	0.53585	0.000116423	0.104	0.214	0.65	30.6121
13	ATLAS RESOURCES	2017	1	26	-0.0511	7.2247	0.211287333	0.20636	0.75354	0.76304	29.1146
14	ATLAS RESOURCES	2016	1	28	0.07719	4.86694	0.205412333	0.21081	0.75996	0.68743	29.1156
15	ATLAS RESOURCES	2015	1	28	0.76672	3.28676	0.217954	0.22953	0.7274	0.68743	29.2047
16	ATLAS RESOURCES	2014	1	28	1	2.15911	0.217947333	0.22629	0.7316	0.68743	29.0656

17	ATLAS RESOURCES	2013	0	-3	-0.0336	1.37734	0.217947333	0.22629	0.73163	0.69686	28.9751
18	ATLAS RESOURCES	2012	1	66	-0.0373	1.07271	0.258114	0.25305	0.71756	0.6702	28.6881
19	BAYAN RESOURCES	2017	1	28	0.3803	0.72383	0.650175957	0.2	0.3	0.67552	30.1144
20	BAYAN RESOURCES	2016	1	28	0.02185	3.38311	0.650191047	0.3	0.3	0.67552	30.0312
21	BAYAN RESOURCES	2015	1	28	-0.048	0.81643	0.516148624	0.3	0.3	0.8755	30.7832
22	BAYAN RESOURCES	2014	1	30	-0.0914	0.78003	0.650186967	0.3	0.3	0.8755	30.8734
23	BAYAN RESOURCES	2013	1	28	-0.0352	2.48298	0.650033217	0.3	0.3	0.87552	30.5756
24	BAYAN RESOURCES	2012	0	-4	0.02878	1.69765	0.650033067	0.3	0.3	0.87552	30.5417
25	BORNEO LAMBUNG ENERGI	2017	1	82	0.0347	-2.3814	5.65195E-06	0.14551	0.81035	0.59501	30.2212
26	BORNEO LAMBUNG ENERGI	2016	1	47	0.17068	-2.2411	5.65195E-06	0.13872	0.81385	0.59501	30.1527
27	BORNEO LAMBUNG ENERGI	2015	1	47	-0.2743	-2.0147	5.65195E-06	0.14551	0.8188	0.59501	30.1697
28	BORNEO LAMBUNG ENERGI	2014	1	47	-0.4142	-2.5287	5.65195E-06	0.0346	0.8492	0.66107	30.1506

29	BORNEO LAMBUNG ENERGI	2013	1	161	-0.4553	-5.3204	5.70489E-06	0	0.63318	0.63318	30.4112
30	BORNEO LAMBUNG ENERGI	2012	1	99	-0.267	4.84697	5.68474E-06	0	0.64655	0.64655	30.6185
31	BUKIT ASAM	2017	0	-24	0.20681	0.5933	1.71865E-05	0.09553	0.8681	0.73526	30.7215
32	BUKIT ASAM	2016	0	-24	0.10898	0.76043	0	0.08085	0.23137	0.73526	30.5529
33	BUKIT ASAM	2015	0	-31	0.12058	0.819	8.25908E-05	0.10633	0.21451	0.73526	30.458
34	BUKIT ASAM	2014	0	-36	0.12542	0.74316	2.60402E-05	0.13097	0.32772	0.65017	30.3297
35	BUKIT ASAM	2013	0	0	0.1588	0.54632	2.60402E-05	0.1376	0.32429	0.65017	30.0887
36	BUKIT ASAM	2012	0	-31	0.22857	0.49662	2.60402E-05	0.18795	0.32714	0.65017	30.1749
37	BUMI RESOURCES	2017	0	-3	0.06567	11.909	0	0.19627	0.36409	0.36409	31.5396
38	BUMI RESOURCES	2016	0	-14	0.03876	-2.114	0	0.3494	0.4122	0.2943	31.3561
39	BUMI RESOURCES	2015	1	183	-0.6439	-2.1685	1.38149E-06	0.3494	0.4122	0.29425	31.4724
40	BUMI RESOURCES	2014	1	87	-0.0974	-7.174	2.43581E-06	0.35367	0.4031	0.2918	31.6739
41	BUMI RESOURCES	2013	1	30	-0.0942	-24.118	2.43581E-06	0.35367	0.4031	0.2918	32.073
42	BUMI RESOURCES	2012	1	30	-0.0959	17.7539	2.49259E-06	0.36192	0.4125	0.2986	31.8904
43	CENTRAL OMEGA RESOURCES	2017	0	-8	0.01967	0.93901	0.054758193	0.80316	0.80316	0.80316	28.4497

44	CENTRAL OMEGA RESOURCES	2016	0	-14	0.04645	0.54544	0	0.80719	0.80719	0.80719	28.2603
45	CENTRAL OMEGA RESOURCES	2015	0	-14	-0.024	0.04245	0	1.32985	1.32985	1.32985	27.9407
46	CENTRAL OMEGA RESOURCES	2014	0	-14	-0.0385	0.04993	0	0.75196	0.75196	0.75196	27.8062
47	CENTRAL OMEGA RESOURCES	2013	0	-66	0.21143	0.09772	0	0	0.75476	0.75476	28.098
48	CENTRAL OMEGA RESOURCES	2012	0	-44	0.1976	0.10762	0	0	0.75476	0.75476	28.06
49	CITA MINERAL INVESTINDO	2017	0	-19	0.01773	1.92867	0	0	0.97387	0.97387	28.6162
50	CITA MINERAL INVESTINDO	2016	0	-23	-0.0973	1.83146	0	0.73155	0.96843	0.96843	28.6339
51	CITA MINERAL INVESTINDO	2015	0	-16	-0.122	1.16399	0	0.73155	0.9684	0.9684	28.6592
52	CITA MINERAL INVESTINDO	2014	0	-8	-0.1259	0.68665	0	0.7315	0.9653	0.9653	28.6675
53	CITATAH	2017	1	9	0.00674	1.17867	0.065764203	0.46411	0.52217	0.57244	27.2747
54	CITATAH	2016	1	7	0.0339	0.95572	0.065768265	0.46099	0.51905	0.51905	27.1465
55	CITATAH	2015	1	15	1	1.09582	0.0658	0.4641	0.5222	0.5222	27.1296
56	CITATAH	2014	1	15	1.00215	3.37972	0.0658	0.4641	0.5222	0.5222	26.6239

57	DIAN SWASTATIKA SENTOSA	2017	0	-8	0.04705	0.88885	0	0.34876	0.97404	0.59899	31.2427
58	DIAN SWASTATIKA SENTOSA	2016	1	7	0.02902	0.73962	0	0.34845	0.97384	0.59899	31.0271
59	DIAN SWASTATIKA SENTOSA	2015	1	1	-0.0039	0.89097	0	0.3332	0.9741	0.599	30.8004
60	DIAN SWASTATIKA SENTOSA	2014	1	15	0.00669	0.55429	0	0.3331	0.971	0.599	30.4114
61	DIAN SWASTATIKA SENTOSA	2013	1	1	0.00846	0.38798	0	0.38094	0.97004	0.599	30.3096
62	DIAN SWASTATIKA SENTOSA	2012	0	-6	0.01887	0.32918	0	0.3331	0.971	0.599	30.0908
63	ELNUSA	2017	1	39	0.05164	0.59092	5.13804E-06	0.236	0.777	0.56003	29.2111
64	ELNUSA	2016	1	25	0.07542	0.45633	5.13804E-06	0.112	0.819	0.56003	29.0639
65	ELNUSA	2015	0	0	0.08616	0.67256	0	0.104	0.863	0.68332	29.1143
66	ELNUSA	2014	0	0	0.10136	0.66972	0	0.14379	0.73299	0.5892	29.0796
67	ELNUSA	2013	0	-32	0.0555	0.9128	0	0.03065	0.82821	0.70959	29.106
68	ELNUSA	2012	0	-32	0.03157	1.10286	0	0.03065	0.82821	0.70959	29.0884
69	ENERGI MEGA PERSADA	2017	1	81	1	-14.491	0	0.14634	0.14634	0.14634	29.9533

70	ENERGI MEGA PERSADA	2016	1	91	1	-15.817	0.000282568	2.00747	2.55223	2.55223	30.2841
71	ENERGI MEGA PERSADA	2015	1	88	1	3.11787	0.000282568	2.4952	2.4952	2.364	30.667
72	ENERGI MEGA PERSADA	2014	1	20	0.00797	1.43224	3.88531E-05	0.3494	0.4122	0.3785	30.9365
73	ENERGI MEGA PERSADA	2013	1	15	0.07478	1.61124	3.88531E-05	0.3494	0.4122	0.3785	30.9675
74	EKSPLOITASI ENERGI INDONESIA	2017	1	9	-0.5342	7.82456	0	0.09392	0.21095	0.20538	28.9407
75	EKSPLOITASI ENERGI INDONESIA	2016	0	-17	-0.1138	1.67593	0	0.09392	0.21095	0.20538	29.2824
76	EKSPLOITASI ENERGI INDONESIA	2015	0	-16	-0.0952	1.21395	0	0.1786	0.45007	0.4445	29.3666
77	EKSPLOITASI ENERGI INDONESIA	2014	1	28	-0.0253	0.7704	0	0.09392	0.75287	0.74731	29.3335
78	EKSPLOITASI ENERGI INDONESIA	2013	0	-6	-0.0041	0.6937	0	0	0.49688	0.55706	29.3387
79	EKSPLOITASI ENERGI INDONESIA	2012	0	-10	-0.0059	0.4935	0	0	0.49688	0.55706	29.1632
80	GOLDEN EAGLE ENERGY	2017	1	30	0.05523	0.73041	0	0.12667	0.91975	0.85276	27.3104

81	GOLDEN EAGLE ENERGY	2016	1	28	-0.0287	0.6704	0	0.72113	0.92835	0.73145	27.1796
82	GOLDEN EAGLE ENERGY	2015	1	29	1	0.78593	0	0.58409	0.83377	0.79159	27.2924
83	GOLDEN EAGLE ENERGY	2014	1	30	1	0.58227	0	0.6259	0.8334	0.7912	27.3094
84	GOLDEN EAGLE ENERGY	2013	1	30	0.03086	0.34988	0	0.6272	0.8347	0.79252	27.1637
85	GOLDEN EAGLE ENERGY	2012	0	-4	0.02979	0.0766	0	0.56684	0.77434	0.77434	26.8974
86	GARDA TUJUH BUANA	2017	1	68	0.00056	0.2531	0	0.70619	0.97519	0.96386	27.4099
87	GARDA TUJUH BUANA	2016	1	54	-0.0944	0.16224	0	0.33879	0.60089	0.60089	27.3255
88	GARDA TUJUH BUANA	2015	1	28	-0.0569	0.1812	0	0.33879	0.60089	0.60089	27.7371
89	GARDA TUJUH BUANA	2014	1	28	-0.0569	0.1812	0	0.33879	0.60089	0.60089	27.6337
90	GARDA TUJUH BUANA	2013	1	28	-0.0674	0.20869	0	0.33879	0.60489	0.60489	27.7013
91	GOLDEN ENERGY MINES	2017	1	5	0.20341	1.02065	2.55E-07	0.98864	0.99798	0.97	29.7054
92	GOLDEN ENERGY MINES	2016	1	25	0.09264	0.42561	4.25E-07	0.98997	0.99837	0.97	29.2502
93	GOLDEN ENERGY MINES	2015	0	-50	0.00565	0.49354	3.4E-07	0.97	0.97	0.97	29.2552
94	GOLDEN ENERGY MINES	2014	0	-49	0.03428	0.27244	6.8E-07	0.3	0.97	0.97	28.9938

95	GOLDEN ENERGY MINES	2013	0	-39	0.04233	0.35481	0	0.3	0.97	0.97	29.0229
96	HARUM ENERGY	2017	0	-3	0.12134	0.16062	0.000110962	1.00086	1.85425	0.74052	29.4545
97	HARUM ENERGY	2016	0	-1	0.0435	0.163	0.000140552	0.08478	0.90424	0.73605	29.3405
98	HARUM ENERGY	2015	0	-1	-0.0455	0.09779	0.000138703	0	0.72342	0.71043	29.3777
99	HARUM ENERGY	2014	0	-1	0.00612	0.24078	0.000101715	0	0.70718	0.70626	29.2939
100	HARUM ENERGY	2013	0	-6	0.10316	0.21684	0.000101715	0	0.70718	0.70626	29.3939
101	HARUM ENERGY	2012	0	-6	0.30015	0.25663	9.98689E-05	0	0.70481	0.70388	29.2764
102	INDIKA ENERGY	2017	0	-19	0.08847	2.26066	0.018331858	0.07815	0.80172	0.6844	31.523
103	INDIKA ENERGY	2016	0	-23	0.0572	1.45893	0.017708081	0.08413	0.81945	0.6869	30.8241
104	INDIKA ENERGY	2015	0	-15	-0.0357	1.58609	0.064182702	0.1109	0.79742	0.6869	31.016
105	INDIKA ENERGY	2014	0	-25	-0.0134	1.50597	0.0642	0.11959	0.8221	0.63474	30.9756
106	INDIKA ENERGY	2013	0	-21	-0.0232	1.43856	0.064182702	0.00016	0.63474	0.63474	30.9665
107	INDIKA ENERGY	2012	0	-27	0.03696	1.30776	0.079291166	0.00016	0.63474	0.63474	30.7536
108	INDO TAMBANGNYA MEGAH	2017	0	-37	0.18599	0.41802	0.000905706	0.87084	0.94525	0.65143	30.5387
109	INDO TAMBANGNYA MEGAH	2016	0	-36	0.10804	0.33321	9.60241E-05	0.88327	0.97038	0.65143	30.4144

110	INDO TAMBANGNYA MEGAH	2015	0	-25	0.05355	0.41196	0.0000545	0.9045	0.9615	0.26436	30.4144
111	INDO TAMBANGNYA MEGAH	2014	0	-25	0.15336	0.48142	0.000134	0.9045	0.9615	0.6506	30.4173
112	INDO TAMBANGNYA MEGAH	2013	0	-14	0.16556	0.44435	0.000121247	0.65	0.65	0.65	30.4574
113	INDO TAMBANGNYA MEGAH	2012	0	-22	0.28972	0.48763	0.000121247	0.65	0.65	0.65	30.2947
114	J RESOURCES ASIA PASIFIK	2017	0	-4	0.01726	1.63196	0.000753817	0	0	0.93124	30.1502
115	J RESOURCES ASIA PASIFIK	2016	0	-35	0.02605	1.49335	0	0.925	0.925	0.925	30.0649
116	J RESOURCES ASIA PASIFIK	2015	1	13	0.0377	1.61414	0	0.92597	0.92597	0.92597	30.0633
117	J RESOURCES ASIA PASIFIK	2014	0	-1	0.03021	2.00335	0	0.926	0.926	0.926	29.9923
118	MITRABARA ADIPERMANA	2017	0	-31	0.3647	0.31458	0.007238656	0.34161	0.9	0.9	28.4045
119	MITRABARA ADIPERMANA	2016	1	15	0.23298	0.27006	0.007238656	0.30814	0.9	0.9	28.073
120	MITRABARA ADIPERMANA	2015	1	15	0.31753	0.47826	0	0.3298	0.9302	0.9	28.0354
121	MITRABARA ADIPERMANA	2014	1	21	0.17327	0.73478	0	0.3298	0.9302	0.9	27.6257

122	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL	2017	1	6	0.02554	2.67925	0	0.64532	0.93687	0.72087	31.8733
123	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL	2016	0	0	0.052	3.03941	0	0.80575	0.93518	0.78553	31.5041
124	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL	2015	1	29	-0.064	3.14743	0	0.79312	0.9585	0.80746	31.3184
125	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL	2014	1	29	-0.064	3.14743	0	0.80362	0.96333	0.7863	31.3184
126	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL	2013	0	-10	0.00631	1.82315	0	0.80164	0.94186	0.76425	31.0554
127	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL	2012	1	12	0.00684	2.14963	0	0.00167	0.71958	0.57423	30.8718
128	MERDEKA COPPER GOLD	2017	0	-31	0.1163	0.95699	0.068223576	0.15189	0.60983	0.59166	29.2403
129	MERDEKA COPPER GOLD	2016	0	-11	-0.0091	0.91236	0.068223576	0.1605	0.6112	0.68331	29.0338
130	MERDEKA COPPER GOLD	2015	0	-16	-0.0293	0.11667	0.068223576	0.09165	0.48555	0.64238	28.525
131	MERDEKA COPPER GOLD	2014	0	-16	-0.0401	5.28759	0.068	0.092	0.486	0.6426	28.0813
132	PERDANA KARYA PERKASA	2017	1	30	0.076	1.31551	0.399930934	0	0.4484	0.55136	28.2471
133	PERDANA KARYA PERKASA	2016	1	28	0.08668	1.25983	0.399930934	0	0.45983	0.54017	28.3769
134	PERDANA KARYA PERKASA	2015	1	29	0.24286	0.48954	0.399930934	0	0.45983	0.54017	28.8803
135	PERDANA KARYA PERKASA	2014	1	29	0.06011	0.47405	0.399930934	0	0.45983	0.54017	29.3437

136	RATU PRABU	2017	0	-11	0.01152	0.42433	0.003248036	0	0.44729	0.44729	28.5501
137	RATU PRABU	2016	0	-11	0.00353	0.51159	0.003788099	0	0.65427	0.65427	28.593
138	RATU PRABU	2015	1	16	0.00727	0.45271	0.003248036	0	0.16269	0.16269	28.5268
139	RATU PRABU	2014	1	16	0.01166	0.45457	0.003248036	0	0.16269	0.16269	28.5788
140	RATU PRABU	2012	0	-3	0.03621	0.67365	0	0.09329	0.70233	0.70233	27.9903
141	SURYA EKA PERKASA	2017	1	28	0.00023	2.18269	0.038103364	0.05349	0.55349	0.55349	29.8306
142	SURYA EKA PERKASA	2016	1	28	0.00023	2.18269	0.038103364	0.05349	0.55349	0.55349	29.8223
143	SURYA EKA PERKASA	2015	1	8	0.01753	0.51754	0	0.09091	0.59091	0.59091	28.9696
144	SURYA EKA PERKASA	2014	1	8	0.0728	0.39284	0	0.09091	0.59091	0.59091	28.1779
145	SAMINDO RESOURCES	2017	0	-11	0.09044	0.32696	0	0.76986	0.81049	0.77743	28.2376
146	SAMINDO RESOURCES	2016	0	-31	0.14437	0.37005	0	0.7832	0.79884	0.77743	28.3084
147	SAMINDO RESOURCES	2015	0	-27	0.1534	0.72723	0	0.74231	0.74231	0.74231	28.4254
148	SAMINDO RESOURCES	2014	0	-27	0.1383	1.0244	0	0.7423	0.7423	0.7423	28.3346
149	SAMINDO RESOURCES	2013	0	-17	0.09571	1.32126	0	0.74231	0.74231	0.74231	28.2276
150	SMR UTAMA	2017	0	-10	1	0.98278	8.87717E-06	0	0.99999	0.99999	28.3344
151	SMR UTAMA	2016	0	-10	1	1.45713	8.87717E-06	0	0.99999	0.99999	28.5115
152	SMR UTAMA	2015	0	-1	-0.0908	1.14562	9.03983E-06	0	0.99999	0.99999	28.6008
153	SMR UTAMA	2014	0	-11	0.00163	0.99086	0	0	0.7137	0.7137	28.5912

154	SMR UTAMA	2013	0	-13	-0.1859	0.08303	0.00026087	0	0.99974	0.99913	26.2245
155	SMR UTAMA	2012	0	-11	-0.2137	0.13168	0	0.26667	0.8522	0.8522	26.4519
156	TIMAH	2017	0	-31	0.0423	0.9593	0.000115494	0.10139	0.95149	0.65	30.1056
157	TIMAH	2016	0	-31	0.02639	0.68892	1.98677E-06	0.09822	0.91382	0.65	29.8874
158	TIMAH	2015	0	-28	0.01094	0.72772	0.000162262	0.08297	0.24279	0.65	29.8588
159	TIMAH	2014	0	-28	0.06837	1.18761	0	0.08297	0.24279	0.65	29.9179
160	TIMAH	2013	1	2	0.07074	0.33847	0	0.11959	0.24387	0.65	29.4395
161	TIMAH	2012	0	-33	0.1365	0.4289	0	0.1045	0.91712	0.65	29.5135
162	TOBA BATUBARA SEJAHTERA	2017	1	6	0.12791	1.15777	2.68324E-05	0.61911	0.83262	0.83262	29.1035
163	TOBA BATUBARA SEJAHTERA	2016	1	7	0.05054	0.65128	2.72299E-05	0	0.93141	0.93141	28.9814
164	TOBA BATUBARA SEJAHTERA	2015	0	-8	0.09591	0.86131	2.72299E-05	0	0.93141	0.93141	28.9593
165	TOBA BATUBARA SEJAHTERA	2014	0	-15	0.11909	1.11173	2.72299E-05	0	0.839	0.9314	28.945
166	TOBA BATUBARA SEJAHTERA	2013	1	21	0.11103	1.38845	2.23603E-05	0	0.93141	0.93141	28.9607
167	TOBA BATUBARA SEJAHTERA	2012	1	18	0.04563	1.35728	2.23603E-05	0	0.93141	0.93141	28.5539

168	VALE INDONESIA	2017	0	-23	0.00699	0.20072	0	0.87877	0.962	0.78821	31.0136
169	VALE INDONESIA	2016	0	-29	0.00086	0.21307	0	0.884	0.95869	0.78821	31.0239
170	VALE INDONESIA	2015	0	-24	0.02206	0.24821	0	0.848	0.8659	0.7882	31.0786
171	VALE INDONESIA	2014	0	-24	0.0738	0.30741	0	0.8177	0.8665	0.7882	30.9946
172	VALE INDONESIA	2013	0	-17	0.01694	0.33067	0	0.79486	0.79486	0.787	30.9512
173	VALE INDONESIA	2012	1	3	0.02893	0.35531	1.40897E-06	0.79486	0.79506	0.78821	30.7423
174	BARAMUKTI SUKSES SARANA	2017	0	-51	0.39411	0.40194	0.000954287	0.39443	0.91244	0.90989	28.6722
175	BARAMUKTI SUKSES SARANA	2016	0	-51	0.14904	0.44475	0.008820333	0.31134	0.94061	0.90741	28.531
176	BARAMUKTI SUKSES SARANA	2015	0	-41	0.15169	0.65674	0.009799742	0.26	0.26	0.90129	28.5009
177	BARAMUKTI SUKSES SARANA	2014	0	-18	0.01516	0.86312	0.009799742	0.26	0.26	0.90129	28.3583
178	BARAMUKTI SUKSES SARANA	2013	1	30	0.02973	0.82609	0.009799742	0.26	0.26	0.91671	28.2892
179	BARAMUKTI SUKSES SARANA	2012	0	-23	0.07022	0.68926	0.049953182	0.26	0.26	0.87609	27.924
180	RENUKA COALINDO	2017	1	67	-1.749	-1.0937	0	0.80004	0.80004	0.80004	21.4838
181	RENUKA COALINDO	2016	1	28	1.10032	-1.3375	0	0.80004	0.80004	0.80004	22.5798

182	RENUKA COALINDO	2015	1	57	-0.1607	-6.5501	0	0.80004	0.80004	0.80004	25.7352
183	RENUKA COALINDO	2014	1	57	0.01723	-73.879	0	0.80004	0.80004	0.80004	25.9818
184	ALFA ENEGRY	2017	0	-3	-0.0023	1.03756	0	0	0.7672	0.76718	26.8489
185	KAPUAS PRIMA COAL	2017	0	-9	0.06353	0.48738	0.578455446	0	0.31263	0.79208	27.2916

